

Impression Management

By Sulaeman IAIN

Sulaeman dan Hasbollah Toisuta

IMPRESSION MANAGEMENT DA'I BERDAKWAH



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Ambon

IMPRESSION MANAGEMENT DA'I BERDAKWAH

31

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 jo Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IMPRESSION MANAGEMENT Da'i Berdakwah
@2019
Edisi Pertama, Cetakan ke-1

9 Hak Penerbitan pada Perpustakaan Nasional Indonesia
Hak cipta yang dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan [KDT]

IMPRESSION MANAGEMENT Da'i Berdakwah
Ambon, LP2M IAIN Ambon, 2017
Ed.I. Cet.I; x, 107; 24 cm

ISBN 978-602-61524-5-9

Cetakan ke-1, April 2019

2
LP2M IAIN Ambon
Jl. Dr. H. Tarmidzi Teher Kebun Cengkeh Batumerah Atas – Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 0853 2252 6106
Faks. (0911) 344315
Email: Lp2miainambon16@gmail.com
Http:www.lp2m_iainambon.id
INDONESIA, Ambon

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, kalimat *toyyibah* ini yang selalu penulis ucapkan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan buku dengan judul *Impression Management* Da'i Berdakwah dapat diterbitkan.

Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan tauladan tentang kebenaran dan telah mengajarkan komunikasi yang baik antar sesama. Semoga kita semua dapat mengikuti apa yang telah diajarkannya. Amien.

Buku ini berangkat dari fenomena da'i memiliki pengalaman interaksi dan komunikasi dalam berdakwah di Kota Ambon untuk mengelola kesan yang ditampilkan kepada mad'unya. Tampilan diri subjek sebagai panggung depan (*front stage*) dalam berdakwah, subjek mendapatkan cemoahan, hinaan, ejekan dari lingkungan multikultural dalam berdakwah. Lingkungan memperlakukan mereka dengan sikap apatis, kurang penerimaan, pengakuan, dan kurang di hargai dalam berdakwah di Kota Ambon.

Melalui pendekatan fenomenologi komunikasi, da'i sebagai individu yang memiliki kemampuan pengetahuan agama yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi agama Islam dan mengajak individu lainnya untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan jalan atau cara tertentu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat kelak. Buku ini berkaitan dengan motif apakah yang belatarbelakangi menjadi da'i dalam berdakwah di Kota Ambon, dan bagaimana mereka menampilkan dirinya dalam berdakwah.

Buku ini memiliki substansi penjelasan mengenai pendahuluan yang menerangkan signifikansi akademik meliputi identifikasi masalah, fokus penelitian, pengembangan ilmu komunikasi, dan

metodologis penulisan. Bagian kedua menjabarkan identifikasi kesenjangan teoretis pada dakwah, pola komunikasi dakwah, komunikasi dakwah antarbudaya, dan dakwah melalui media komunikasi. Landasan konseptual identitas sosial da'i, pengalaman da'i berdakwah, da'i sebagai sumber informasi, dan kepribadian da'i dalam berdakwah. Landasan teoretik tindakan sosial, dan fenomenologi, interaksi simbolik, dan dramaturgi. Kesemuanya terjelma dalam kerangka penulisan da'i dalam berdakwah.

Bagian ketiga menyangkut setting dan karakteristik dakwah, konstruksi akses informan, dan kemudahan dan kendala di lapangan. Setting dan karakteristik dakwah meliputi setting rumah ibadah dan setting rumah warga. Setting rumah ibadah mencakup pada pengajian magrib, pengajian dhuhur, pengajian majelis taklim, pengajian perigatan hari besar Islam, dan setting rumah warga meliputi pada pengajian ta'ziah, pengajian acara syukuran, dan pengajian acara arisan.

Bagian keempat adalah motif da'i berdakwah membahas mengenai motif alasan dan motif tujuan. Motif alasan da'i berdakwah adalah kelangkaan komunikator dai, senioritas, dan tuntutan agama. Motif tujuan da'i berdakwah pada aspek ekonomi, kemampuan diri, dan popularitas. Bagian kelima adalah tampilan diri dai dalam berdakwah meliputi pengelolaan kesan situasional, pengelolaan ⁸⁰san terencana, dan pengelolaan kesan spontan. Dan terakhir ²⁷ adalah penutup yang berisi simpulan dan saran dari keseluruhan isi buku.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa selesainya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan peluang dan kesempatan untuk penulis untuk melakukan penelitian.

Kami menyadari, ²⁷ selesainya penerbitan buku ini bukan berarti berakhirnya perbaikan, karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dan semoga semua yang membantu

terselesaikannya penerbitan buku ini dibalas oleh Allah SWT sebagai amal soleh. Amien.

Selamat membaca, ...

Ambon, April 2019

DAFTAR ISI

PENGANTAR DAFTAR ISI

IDENTIFIKASI REALITAS SOSIAL

Signifikansi Kajian dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi

Terapan Metodologis

Jenis Studi Realitas Sosial

Paradigma Realitas Keilmuan

Metode Realitas Kualitatif

Subjek Realitas Sosial

Penentuan Informan Kunci Realitas Sosial

Cara Penentuan Sumber Data Realitas Sosial

Objek Realitas Sosial

Cara Pengumpulan Data Realitas Sosial

Wawancara Mendalam

Pengamatan Terlibat

Studi Dokumentasi

Analisis Data Realitas Sosial

Reduksi Data

Penyajian Data 3

Penarikan Kesimpulan

Lokasi Realitas Sosial

Teknik Validitas dan Reliabilitas Data Realitas Sosial

DA'I BERDAKWAH DALAM SUDUT PANDANG ILMIAH

Identifikasi Kesenjangan Teoretik

Kajian Dakwah

Kajian Komunikasi Dakwah

Kajian Pola Komunikasi Dakwah

Kajian Media Online dalam Berdakwah

Kajian Konseptual

Identitas Sosial Da'i

Pengalaman Da'i Berdakwah

Da'i Sebagai Sumber Informasi

Kepribadian Da'i Berdakwah

Kajian Teoretis
Tindakan Sosial
Fenomenologi
Interaksi Simbolik
Dramaturgi

SETTING DAN KARAKTERISTIK DAKWAH

Setting Rumah Ibadah
Pengajian Magrib
Pengajian Dhuhur
Pengajian Majelis Taklim
Pengajian Peringatan Hari Besar Islam
Setting Rumah Masyarakat
Pengajian Ta'ziah
Pengajian Acara Syukuran
Pengajian Acara Arisan

KONSTRUKSI AKSES INFORMAN

Relasi Informan
Kemudahan dan Kendala di Lapangan

MOTIF DA'I BERDAKWAH

Motif Alasan
Kelangkaan Komunikator Da'i
Senioritas
Tuntutan Agama
Motif Tujuan
Ekonomi
Kemampuan Diri
Popularitas

TAMPILAN DIRI DA'I BERDAKWAH

Pengelolaan Kesan Situasional
Pengelolaan Bahasa Verbal
Pengelolaan Bahasa Nonverbal
Pengelolaan Kesan Terencana
Terkesan
Akrab
Empati

Humoris
Pengelolaan Kesan Spontan
Jargon
Bergerak
Pengalihan Masalah

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan
Rekomendasi
Rekomendasi Akademis
Rekomendasi Strategis Kebijakan

Daftar Pustaka
Biografi

Identifikasi Realitas Sosial

Asumsi dasar dakwah adalah kewajiban umat manusia sesuai dengan kemampuannya (QS.3:104). Dakwah merupakan ajakan kepada Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Supaya nilai-nilai Islam bisa terealisasikan dalam kehidupan umat, para da'i harus melaksanakan ajaran Islam terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada orang lain, karena umat butuh keteladanan dalam menjalankan agama.

Realisasi nilai-nilai Islam, dilakukan dalam kegiatan dakwah dan atau kegiatan komunikasi, di mana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perorangan maupun kelompok. Da'i sebagai sumber informasi, unsur utama dalam dakwah. Sumber informasi dakwah adalah individu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mengajak umat kepada ajaran Islam (Ma'arif, 2010:39). Da'i mengajak kepada umat dengan menyampaikan komunikasi verbal dan nonverbal pesan-pesan agama, "*lisanul hal khaorun-afshah-ablagh min lisan al maqal.*" Da'i menyampaikan pesan-pesan-pesan agama komunikasi nonverbal, lebih baik dibandingkan komunikasi verbal, seperti kata-kata tubuh, lebih baik dari pada ungkapan verbal.

1 Da'i bukan hanya kerja pribadi, Ilaihi (2010:18) menyebutkan, da'i adalah orang melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan maupun perbuatan dan secara individu, kelompok atau bentuk perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Melengkapi kriteria sumber informasi dakwah ini Supatra (2003:162) menjelaskan da'i dakwah seyogyanya mampu menyelami perasaan dan logika mad'u sehingga dapat dengan mudah mengemas pesan-pesannya agar berdaya panggil kuat dan berwibawa pada jiwa seseorang. Kriteria da'i tidaklah mudah, mereka tidak hanya memahami retorika komunikasi, namun setiap pesan-pesan agama komunikasi verbal disampaikan, dipertanggungjawabkan. Tindakan komunikasi verbal dan nonverbal harus berkesesuaian, agar da'i tidak termasuk tindakan komunikasi verbal yang tidak sesuai dengan nonverbal "*kaburo maqtan i'ndallahi antaqulu mala tafalun.*"

Pesan disampaikan da'i seharusnya menyampaikan pesan ajaran agama secara bijak dan damai (QS.16:125) dengan melakukan perubahan melalui kesadaran, bukan paksaan, disampaikan dengan cara persif, itulah salah satu fungsi dakwah, namun realitas sosialnya seringkali tidak seperti itu. Pesan dakwah seringkali belum mampu membuka pemikiran dan kesadaran umat. Pesan agama mestinya dilaksanakan dengan simpatik dan rasional, namun

realitasnya menunjukkan masih banyak orang Islam bertaklid, akibatnya umat Islam masih belum mampu berpikir kritis. Da'i hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tidak boleh memaksa jama'ahnya untuk mengikutinya, karena hidayah dari Allah SWT. Da'i harus selalu mengingatkan jama'ahnya dengan jelas "*Wama alaina illa al balaqah al mubin,*" tidak menyerah dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Da'i hanya berusaha untuk menemukannya dan menggiring para jama'ah atas pesan-pesan agama komunikasi verbal dan nonverbal, pada akhirnya Allah SWT yang memberikan hidayahNya.

Padahal dakwah bukan hanya aktivitas keagamaan surau atau rumah ibadah, dakwah seharusnya hadir dan menyentuh setiap sisi kehidupan. Fenomena dakwah dapat ditemui dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai peristiwa. Aktivitas dan gerakan dakwah saat ini lebih menjadi sebuah kegiatan yang bisa dikatakan bersifat rutinitas. Dakwah secara normatif lebih banyak terfokus pada ceramah, hanya menyentuh kalangan masyarakat tertentu, mengkomunikasikan halal haram, baik dan buruk, dosa dan pahala, surga dan neraka, dan sebagainya. Potret dakwah yang demikian, menjadikan dakwah tidak populer dan pada akhirnya cenderung membuat masyarakat jenuh atau bosan dengan segala pesan yang disampaikan karena tidak menyentuh substansi permasalahan mereka hadapi.

Ini tidak dapat dipungkiri bahwa da'i seringkali berhadapan dengan problematika tersendiri, sehingga kurang tercapai tujuan akhir dakwah yakni "sebuah perubahan" untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Untuk mencapai tujuan ini, da'i harus menggunakan teknik-teknik dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Teknik dikonstruksi dalam berdakwah dengan mengelola dirinya agar sinergi dengan mad'unya. Goffman dalam Mulyana (2010:112) mengasumsikan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran yang akan diterima orang lain.

Upaya ini disebut dengan *impression management* (pengelolaan kesan), yakni teknik-teknik digunakan pelaku untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, inti pengelolaan kesan itu adalah upaya-upaya dilakukan pelaku untuk “memupuk kesan” yang membekas pada orang lain. Pengelolaan kesan adalah sebuah kerja untuk mencapai kesan yang diinginkan. Senada itu, Mulyana (2001:112) menyebutkan bahwa pengelolaan kesan adalah teknik-teknik yang ditempuh untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu sehingga gambaran diri yang disajikan dapat diterima pihak lain.

Gambaran diri yang disajikan sebagai bentuk pengelolaan kesan, ditampilkan oleh da'i dalam berdakwah disaat mereka melakukan interaksi dan komunikasi dengan mad'u. Tampilan diri da'i dijelaskan dalam konsep dikembangkan oleh Goffman menjadi rujukan yang baik untuk menggambarkan pengelolaan kesan ditampilkan da'i, baik pesan komunikasi verbal maupun nonverbal. Da'i dalam berdakwah dapat menampilkan diri secara permanen maupun situasional dalam berdakwah dengan lingkungan sosial. Tampilan sosok diri secara sengaja dilakukan agar dapat diterima saat berdakwah.

Da'i dalam berdakwah juga melakukan pengelolaan kesan dalam rangka memupuk rasa dan atau kesan yang tumbuh pada jama'ahnya terhadap dirinya. Pengelolaan kesan ditampilkan da'i dalam berdakwah bervariasi bentuknya baik secara komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal sulit dipisahkan, karena antara verbal dan nonverbal ada yang saling menguatkan. Ketika komunikasi verbal sedang berlangsung sering diikuti dengan komunikasi nonverbal, begitu juga sebaliknya. Pengelolaan kesan tersebut sangat situasional, karena sangat ditentukan oleh kapan, dimana, dan pada acara apa yang mereka ikuti serta dengan siapa mereka berhadapan. Pengelolaan kesan ditampilkan sangat tergantung kepada kemampuan da'i mendefinisikan situasi dan kemampuannya memunculkan cara atau teknik yang sesuai dengan situasi yang muncul. Sebagian da'i ada yang memiliki pengelolaan

beraneka ragam, juga ada da'i yang kurang mampu menyajikan pengelolaan kesan.

Realitas pengalaman da'i dalam berdakwah di Ambon dapat menentukan pola-pola dan teknik tersendiri bagi da'i yang **70**royeksikan melalui pengelolaan kesan, baik ucapan maupun tindakan yang muncul sesuai dengan situasi dan kondisi atau setting dakwah yang dihadapi. Pengelolaan kesan ditampilkan memiliki kekhasan dan atau keunikan yang bisa muncul berdasarkan sudut pandang pelaku komunikasi yang disebut da'i.

Hal ini menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana subjek kajian adalah da'i memiliki pengalaman interaksi dan komunikasi dalam berdakwah di Kota Ambon untuk mengelola kesan yang ditampilkan kepada mad'unya. Tampilan diri sub**7**k sebagai panggung depan (*front stage*) dalam berdakwah, subjek mendapatkan cemohan, hinaan, ejekan dari lingkungan multikultural dalam berdakwah. Lingkungan memperlakukan mereka dengan sikap apatis, kurang penerimaan, pengakuan, dan kurang di hargai dalam berdakwah di Kota Ambon.

SIGNIFIKANSI KAJIAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI

Buku ini mengkaji dalam perspektif kajian komunikasi. Kajian dalam buku ini bersinergi dengan pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan *impression management* dalam berdakwah di Kota Ambon. Buku ini juga mengkaji motif apakah yang melatarbelakangi da'i berdakwah dan bagaimana tampilan diri mereka dalam berdakwah.

Buku ini bern**79**faat secara teoretis, metodologis, dan praktis. Secara teoretis dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi

pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks *impression management* da'i di Kota Ambon dalam berdakwah. Buku diharapkan menjadi sarana dan wahana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu komunikasi sesuai dengan minat yang selama ini ditekuni, sehingga diharapkan hasil kajian buku ini nantinya bisa memperkaya wawasan ilmu komunikasi melalui pengalaman diri da'i dalam menumbuh-kembangkan dakwah yang representatif dalam menyajikan pesan-pesan ajaran Islam.

Selanjutnya, diharapkan juga bisa menjadi bahan pengembangan studi ilmu komunikasi sehingga menginspirasi penulis lainnya untuk melakukan kajian aspek sumberdaya manusia dalam hal ini *impression management* yang ditampilkan da'i dalam berdakwah di lingkungan sekitarnya. Kajian ini dapat dijadikan fakta ilmiah bagi kajian lanjutan melalui paradigma yang sama maupun pengkajian sejenis dalam konteks berbeda.

Secara praktis, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dukungan sosial-keagamaan para da'i yang menegakkan amar makruf-nahi mungkar pada masyarakat, untuk menata dakwah lebih komprehensif dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan dinamis masyarakat multikultural. Bahkan, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyusun regulasi⁶⁹ dan kebijakan serta implementasi lembaga dakwah, terutama program studi komunikasi dan penyiaran Islam Institut Agama Islam Ambon sebagai wadah resmi mendidik dan mewujudkan da'i profesional.

TERAPAN METODOLOGIS

Jenis Studi Realitas Sosial

Jenis studi digunakan dalam buku ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berupaya mengungkap realitas berdasarkan kesadaran dilandasi oleh pengalaman da'i berdakwah di Kota Ambon yang merujuk pada pernyataan bahwa "*...phenomenologists explore the structures of consciousness in*

human experience.” (Creswell, 1998:51). Kesadaran dan pengalaman kehidupan inilah membentuk pemaknaan suatu realitas sosial.

Dalam fenomenologi yang dipelajari adalah dunia kehidupan sosial “*lifeworld*” seperti yang biasa kita alami, tanpa proses berpikir, tanpa konsep, teori, dan kategori. Menurut Creswell (1998:147-148), ada enam tahapan pendekatan analisis studi fenomenologi, adalah:

15

1. Peneliti mulai dengan menggambarkan secara lengkap pengalaman mereka tentang fenomena diamati.
2. Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana individu mengalami topik, menyusun daftar pertanyaan yang signifikan dan memperlakukan setiap pernyataan secara seimbang, dan menyusun suatu daftar pernyataan yang tidak tumpang-tindih.
3. Pernyataan ini dikelompokkan ke dalam “unit makna,” menyusun unit ini dan memberikan gambaran penjelasan *tekstur* (sifat khas) pengalaman.
4. Peneliti mengungkapkan pengalamannya sendiri dan menggunakan variasi imajinatif atau gambaran struktural, mencari semua makna yang mungkin, perspektif berbeda, keragaman *frames of reference* mengenai fenomena dan mengkonstruksi suatu deskripsi mengenai fenomena yang telah dialami.
5. Peneliti mengkonstruksi suatu gambaran menyeluruh mengenai makna dan esensi dari pengalaman, dan
6. Proses ini harus dilanjutkan dengan pertimbangan peneliti mengenai pengalaman mereka dan partisipasi, kemudian disusun suatu gambaran yang lengkap.

Keenam tahapan ini dilakukan dalam pendekatan studi terhadap kontekstual fenomenologi, yaitu pengalaman sadar individu. Pendekatan fenomenologi dari Schutz menyatakan bahwa makna diciptakan individu bukan hanya sebagai sesuatu yang “*taken for granted*” dan kemudian disingkirkan sebagai sesuatu yang tidak penting karena hanya dianggap sebagai sarana bagi pembentukan tindakan, namun merupakan pusat dari kehidupan manusia.

Kesadaran dan pengalaman inilah membentuk pemaknaan akan **20**tu realitas sosial dengan menggunakan studi fenomenologi. Pemilihan jenis studi ini secara spesifik diharapkan dapat mengungkap motif da'i memilih untuk berdakwah, **7**nunjukkan bahwa tipologi konstruksi makna berhubungan dengan motif melatarbelakangi da'i berdakwah. Da'i juga menampilkan dirinya berdakwah dalam rangka menumbuhkan kesan tertentu pada jama'ah melalui teknik yang diciptakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Paradigma Realitas Keilmuan

Istilah paradigma berasal dari Thomas S. Khun (2000:57) digunakan **34**ak kurang dari duapuluh satu cara yang berbeda. Menurut Khun, perkembangan suatu ilmu pengetahuan tidak mungkin terlepas dari perubahan paradigma mendasarinya. Sementara **22**iap pertumbuhan ilmu melalui beberapa proses paradigma dan perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi secara revolutif.

Paradigma seringkali diistilahkan **59**spektif dalam bidang keilmuan. Menurut Mulyana (2006:8-9) perspektif dalam bidang keilmuan **22**g disebut paradigma (*paradigm*), kadang-kadang disebut pula mazhab pemikiran (*schol of thought*) atau teori. Istilah-istilah lain yang sering diidentikkan dengan perspektif adalah model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan pandangan dunia (*world view*). Lebih lanjut Mulyana (2006:9) menjelaskan bahwa "paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata."

Paradigma merupakan cara pandang atau cara berpikir penulis dalam memahami suatu realitas sosial. Cara pandang tersebut berguna sebagai rambu-rambu dalam melakukan suatu pengkajian agar tujuan diperoleh dapat berhasil dengan baik. Berarti paradigma pengkajian digunakan penulis dapat membantu dan mengarahkan penulis

memahami suatu masalah serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah kajian ataukah paradigma sebagai perangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah kajian. Paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) bersifat subjektif memandang manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kebebasan berkemauan dan berkehendak yang tindakanya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya. Mulyana (2006:33) menjelaskan, studi pendekatan subjektif sering disebut studi humanistik, dan karena itu sering disebut humaniora (*humanities*).

Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat objektif dan sifat tetap, melainkan bersifat interpretif. Mulyana (2006:34) menjelaskan bahwa humaniora menekankan pada aspek “kedisainian” mencari interpretasi alternatif. Realitas sosial dalam perspektif subjektif merupakan kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Taylor dalam Denszin dan Lincoln (2005:150-151) mengungkapkan, para penulis interpretif berusaha melakukan pembacaan atau interpretasi tertentu terhadap makna tindakan sosial, dan bahwa yang mereka anggap layak untuk diinterpretasi jelas menjadi interpretasi tersendiri. Untuk membentuk atau memproduksi makna, mau tidak mau penulis harus terlibat dalam serangkaian pembacaan atau interpretasi kata.

Aspek epistemologisnya paradigma interpretif menganggap bahwa penulis sebagai instrument utama pengumpul data sehingga keterlibatan penulis dalam proses pengumpulan data hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan, khususnya dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Induksi analitis digunakan adalah pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori, jadi bukan dalam bentuk frekuensi, tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi bahasa yang mengubah data ke dalam penjelasan bersifat formatif. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara simultan pada saat proses induksi analitis secara

bertahap dari satu makna ke makna lainnya, kemudian dirumuskan dalam bentuk teoritis.

Dalam pengkajian buku ini, paradigma interpretif bersifat subjektif sebagai pijakan dasar untuk memahami pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan pengelolaan kesan (*impression management*) dalam berdakwah di Kota Ambon. Kesadaran dan pengalaman inilah membentuk pemaknaan ²⁰ suatu realitas sosial dengan menggunakan studi fenomenologi. Pemilihan jenis studi ini secara spesifik diharapkan dapat mengungkap motif da'i memilih untuk berdakwah, ¹⁷ menunjukkan bahwa tipologi konstruksi makna berhubungan dengan motif melatarbelakangi da'i berdakwah. Da'i juga menampilkan dirinya berdakwah dalam rangka menumbuhkan kesan tertentu pada jama'ah melalui teknik yang diciptakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Metode Realitas Kualitatif

Tindakan komunikasi berdakwah, bagi da'i di Kota Ambon merupakan sebuah pengalaman dari serangkaian peristiwa dialami berbagai tahapan yang tidak dapat di ukur secara pasti sehingga hanya dapat dijelaskan ³⁶ dengan metode kajian kualitatif, sebagaimana dikemukakan Creswell (1998:15) bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based and distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

²⁰ Kajian ini menggunakan metode kualitatif, tidak bermaksud untuk mengukur secara angka-angka dan statistik sebuah fenomena, melainkan bertujuan untuk memperoleh pemahaman otentik dari fenomena tersebut. Seperti pernyataan Creswell (1998:4) bahwa

tujuan metode kualitatif bermaksud untuk memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode kualitatif memiliki beberapa asumsi-asumsi, sebagaimana dijelaskan Creswell dalam Bungin (2003:307), di antaranya adalah:

18

- (1) Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil.
- (2) Peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi.
- (3) Peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam pengumpulan data dan analisis data serta peneliti harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipan di lapangan.
- (4) Menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.
- (5) Proses penelitian bersifat induktif di mana peneliti yang diperoleh membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus-menerus mengembangkannya di lapangan dalam proses jatuh bangun.

12

Metode kualitatif harus berupaya mengembangkan tujuan berorientasi pada pemahaman penulis terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan subjek kajian. Menurut Maswell (1996:17-20) tujuan pengkajian kualitatif adalah:

12

- (1) Berusaha memahami makna dimiliki oleh partisipan dalam studi tentang peristiwa, situasi, dan perilaku di mana mereka terlibat didalamnya.
- (2) Memahami fakta di dalam konteks partisipan bertindak dan menentukan dari konteks tersebut terhadap perilaku mereka.
- (3) Mengidentifikasi penentuan dan fenomena yang tidak dapat diantisipasi dan menghasilkan *grounded theory* tentang kejadian akhir.
- (4) Memahami proses peristiwa atau tindakan itu dilakukan.
- (5) Mengupayakan pengembangan penjelasan sebab-akibat sebagai bagian proses teorisasi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian.

Metode kualitatif termasuk pendekatan kajian bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah kajiannya (Mulyana, 2007:5). Kajian metode kualitatif yang bersifat interpretif merupakan pendekatan subjektif yang memandang manusia hidup dalam dunia kehidupan, dipersepsi dan diinterpretasi secara subjektif. Menurut Mulyana (2006:33) pendekatan kajian bersifat interpretif adalah pendekatan menggunakan asumsi bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat obyektif dan sifat yang tetap. Realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial bersifat komunikatif (2006:33). Lebih lanjut Mulyana (2006:147-148) mengemukakan bahwa paradigma interpretif dalam pemikiran kualitatif ilmu komunikasi, diistilahkan “perspektif subjektif” memiliki ciri sebagai berikut:

- (1) Sifat realitas; Realita komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif.
- (2) Sifat manusia (komunikator atau peserta komunikasi); Aktor (komunikator) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
- (3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas (komunikasi); Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tidak mungkin membedakan sebab dari akibat.
- (4) Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian; Setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
- (5) Tujuan penelitian; menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif, memahami peristiwa yang punya makna historis; menekan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis/estetis atau fenomena (komunikasi) spesifik.
- (6) Metode penelitian; deskriptif (wawancara tak berstruktur/mendalam, pengamatan berperan serta) analisis

dokumen, studi kasus, studi historis, penafsiran ditekankan alih-alih pengamatan objektif.

- (7) Analisis; Induktif, berkesinambungan sejak awal hingga akhir, mencari model, pola atau tema.
- (8) Kriteria kualitas penelitian; otentitas, yakni sejauhmana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti (komunikator).
- (9) Peran nilai: Nilai, etika dan pilihan moral peneliti merikat dalam proses penelitian (pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori dan metode/teknik analisis yang digunakan dan sebagainya).

Keadaan atau kondisi da'i dalam berdakwah perlu dikaji sesuai pengalaman dan pemahaman mereka melalui kajian metode kualitatif dengan pendekatan subjektif. Kajian ini berusaha menggambarkan bagaimana pengelolaan kes² da'i dalam berdakwah dalam lingkungannya yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial.

Subjek Realitas Sosial

Asumsi mendasar pada metode kualitatif menjadikan penulis sebagai bagian integrasi dari data, artinya penulis ikut terlibat langsung secara aktif di dalam menentukan jenis data dibutuhkan sesuai dengan fokus kajian sehingga penulis menjadi instrumen kajian yang harus terjun langsung di lokasi kajian untuk mengamati objek kajian berupa pengamatan dan wawancara. Kajian buku ini harus dilakukan secara subjektif dan hasilnya bersifat kasuistik.

Subjek kajian dipilih berdasarkan syarat dan kriteria ditentukan oleh penulis sesuai dengan pertanyaan masalah kajian sebagaimana pandangan Taylor dan Bogdan (2008:160) menyebutkan istilah informan untuk menggantikan istilah subyek dalam metode kualitatif.

Subjek terfokus pada da'i yang terlibat langsung dalam berdakwah yang berdomisili di Kota Ambon, populer atau terkenal di kalangan jama'ah, memiliki jadwal berdakwah relatif pada setiap ahad secara terjadwal, dan telah memiliki pengalaman berdakwah minimal sepuluh tahun. Da'i yang terpilih tanpa membedakan latarbelakang dan tingkat pendidikan serta kecenderungan pemahaman atau fanatisme keagamaan. Subyek kajian ditentukan melalui konsultasi terlebih dahulu dengan pengamat dan pakar dakwah di Kota Ambon.

Kajian buku ini menggali pengalaman, motif yang melatarbelakangi menjadi da'i dalam berdakwah di Kota Ambon, dan bagaimana mereka menampilkan dirinya dalam berdakwah. Para da'i tersebut adalah "aktor" terlibat secara langsung dengan dengan jama'ah dalam berdakwah sebagai upaya mengkonstruksi dan memaknai profesinya sehingga dapat dieksplorasi serta diungkapkan makna dan interpretasinya dalam perspektif subjektif interpretif melalui pengamatan dan wawancara terhadap subjek kajian.

Dalam kajian buku ini beberapa hal yang menjadi perhatian dan diterapkan oleh penulis adalah menjaga kerahasiaan subjek kajian. Kerahasiaan subjek melalui tidak dicantumkan nama sebenarnya namun penulis memberikan nama samaran (bukan nama asli) sebagai da'i yang menyampaikan pesan-pesan agama dalam berdakwah.

Berdasarkan etika kajian buku dan atau penelitian serta kesepakatan antara penulis dengan subjek kajian agar merahasiakan identitas, terutama nama da'i sehingga tanpa ada perasaan takut adanya intervensi untuk mengungkapkan pengalaman mereka berdakwah yang diketahui meskipun menceritakan keburukannya sendiri sebagai da'i. Mereka mengisyaratkan agar identitas namanya tidak diketahui sehingga lebih terbuka dan nyaman menceritakan keadaan dan keberadaan mereka sebagai da'i dalam berdakwah di Kota Ambon.

Pencantuman nama samaran dari informan sebagai subyek kajian buku pengelolaan kesan da'i berdakwah, lebih mengedepankan

prinsip kesukarelaan subyek untuk memberikan informasi dibutuhkan penulis. Kesukarelaan subyek berupa pengalaman kesadarannya sebagai da'i, maka antara penulis dan da'i sebagai subyek kajian disepakati dengan keharusan menjaga privasi, identitas nama serta kerahasiaan subyek dan atau keluarga subyek sebagai da'i.

Penentuan Informan Kunci Realitas Sosial

Informan kunci dipilih da'i yang memiliki jadwal berdakwah secara rutin. Data jumlah da'i, setelah memperoleh informasi mengenai informan kunci, barulah penulis menghubungi da'i sebagai informan berikutnya, kemudian setelah itu informan kunci diminta menentukan da'i lain sebagai informan berikutnya, proses penentuan informan dilanjutkan dan dikembangkan sampai dengan jumlah informan mencapai limabelas orang. Dalam perspektif fenomenologi, menemukan jumlah informan kajian cukup dengan jumlah sepuluh orang, seperti dikemukakan oleh Creswell (1998:111-112).

Pertimbangan pemilihan da'i di Kota Ambon dipilih secara *purposive* harus memenuhi kriteria, seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (2008:163) berikut ini.

- (1) Informan penelitian bersedia menerima kehadiran peneliti
- (2) Memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan pengalaman mereka pada masa lalu dan masa sekarang.
- (3) Memiliki pengalaman berkesesuaian yang akan diteliti.

Pertimbangan kriteria tambahan pemilihan da'i di Kota Ambon sebagai informan yang ditetapkan penulis agar data dikumpulkan dapat ⁴menunjang penyelesaian masalah pertanyaan kajian. Dijadikan da'i dengan pertimbangan bahwa merekalah dianggap memiliki karakteristik penting dan mengetahui informasi yang akan ditulis serta memiliki pengalaman dalam pengelolaan kesan dalam berdakwah.

Kemudian untuk melengkapi data yang diperoleh melalui informan, penulis juga akan mewawancarai para jama'ah, pengurus

pengajian-masjid dan teman-teman sesama da'i yang dapat memberikan data serta dapat dipercaya. Perlakuan ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan informasi sekaligus dapat berfungsi sebagai verifikasi terhadap data yang dikumpulkan dari informan kunci.

Cara Penentuan Sumber Data Realitas Sosial

Cara penentuan sumber data diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci (*key informan*), mengamati kata-kata, tindakan, sikap, kebiasaan, dan tindakan dari da'i yang didukung rujukan data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang lainnya untuk memperkuat data yang sudah didapatkan dari lapangan, sehingga semua sumber data tersebut saling melengkapi.

Penulis buku melakukan aktivitas dalam upaya pengumpulan data, memulainya dengan menentukan tempat atau individu, proses mencari untuk mendapatkan akses untuk berhubungan dengan informan, strategi penentuan pemilihan informan, pengumpulan data, lalu merekamnya, memilah data atau informasi, dan menyimpannya, begitu seterusnya sampai diperoleh hasil yang memadai.

Objek Realitas Sosial

Persoalan pokok dalam memilih objek realitas kajian terletak pada apa yang hendak dikaji dan apa tujuan kajian. Dalam kajian ini yang menjadi bahasan kajian adalah pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan *impression management* dalam berdakwah, meliputi (1) motif sebab dan tujuan yang melatarbelakangi da'i berdakwah, dan (2) pengelolaan kesan terencana dan spontan da'i dalam berdakwah di lingkungannya dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial.

Untuk mencapai tujuan kajian, dan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh paradigma konstruktivis, maka obyek realitas kajian adalah tindakan (*act*) yang tergambar dalam sebuah peristiwa. Maka, menjadi tak terelakkan adalah mengkaji peristiwa yang terjadi dalam pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah di Kota Ambon.

Cara Pengumpulan Data Realitas Sosial

Menurut Creswell (1998:120), pada studi kualitatif ⁵ terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

Observation (ranging from nonparticipant to participant), interviews (ranging from semistructured to open-ended). Document (ranging from private to public). Audio visual materials (including material such as photographs, compact disks and vidiotapes).

Untuk memperoleh data dibutuhkan, penulis buku menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek kajian yaitu pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan *impression management* dalam berdakwah. Prosedur wawancara dengan *impression management* da'i berdakwah dilakukan melalui tahapan berikut:

- (1) Mendatangi jurnalis perempuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara tatap muka dengan menyatakan kejelasan identitas penulis dan tujuan kajian yang akan dilakukan.
- (2) Membawa kertas sebagai catatan selama wawancara berlangsung.
- (3) Sebelum wawancara berlangsung, penulis menunjukkan daftar pertanyaan kepada jurnalis perempuan.

- (4) Pertanyaan diajukan kepada jurnalis perempuan telah dihafalkan oleh penulis untuk menghindari kehilangan kontak mata dan lebih fokus pada dengan jurnalis perempuan.
- (5) Membiarkan jurnalis perempuan berbicara apa saja dan apa adanya mengenai topik kajian secara alami dan merekamnya dalam bentuk audio-recorder.
- (6) Meminta kesediaan jurnalis perempuan untuk wawancara tambahan jika diperlukan.
- (7) Di akhir wawancara, penulis mengucapkan terimakasih dan meminta persetujuannya jika hasil wawancara dipublikasikan.

Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (*fleksibel*) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*. Sedangkan yang dimaksud wawancara dalam situasi yang tidak formal adalah wawancara bisa dilakukan dengan *ngobrol santai* tanpa menjadi kaku atau kikuk yang dikarenakan adanya “jarak” antara penulis buku dengan da'i.

Penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana nyaman, bisa juga diselingi humor dan subjek pun dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan, tanpa canggung, takut, maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat tidak nyaman. Dalam wawancara untuk mencari pemahaman penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur. Penulis membangun hubungan dengan da'i dilandasi pemahaman empati yang merupakan sikap dalam berkomunikasi dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh lawan bicara sebagai seorang pribadi, tanpa kontaminasi oleh evaluasi atau penilaian perasaan, pikiran, dan tindakan lawan bicara dan membiarkan ekspresi perasaan atau ide-ide subjek mengalir senatural mungkin.

Upaya dilakukan penulis berkenaan dengan wawancara mendalam ini adalah penulis secara terencana menentukan terlebih

dahulu beberapa hal seperti halnya informan kunci, topik wawancara berhubungan dengan masalah kajian, pedoman wawancara, serta membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan wawancara mendalam yang dilakukan bersama-sama antara penulis dengan subjek.

Secara teknis, selama melakukan kajian di lapangan, penulis telah berupaya maksimal untuk melakukan kegiatan pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam dengan berpegang pada beberapa pertanyaan pokok atau pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada pelaksanaan atau operasionalisasinya di lapangan, penulis juga selalu berusaha untuk memperhatikan atau mencermati setiap jawaban yang diberikan oleh subjek secara seksama. Hal tersebut dilakukan oleh penulis dengan dasar pertimbangan bahwa melalui langkah atau strategi seperti itu, penulis memiliki peluang untuk bisa mengajukan lagi sejumlah pertanyaan turunan atau pertanyaan yang bersifat pengembangan atas pertanyaan pokok dalam rangka merespons jawaban atau informasi yang disampaikan oleh da'i atau narasumber pada saat berlangsungnya wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pertimbangan lain mendasari upaya penulis untuk selalu peka pada topik dan jawaban-jawaban sementara diberikan oleh da'i adalah agar melalui langkah strategis tersebut penulis juga dimampukan untuk mengadakan penelusuran dan pendalaman terhadap apa dialami dan dirasakan oleh da'i berkaitan dengan masalah sedang ditulis.

Dalam praktik pra kaji di lapangan menggunakan teknik wawancara, penulis memiliki beragam pengalaman, baik menyenangkan dan menyedihkan maupun membuat penulis merasa berhasil atau gagal. Pengalaman penulis selama melakukan kajian pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan *4* *apression management* dalam berdakwah menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara,

terutama model atau bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) memiliki berbagai risiko, disamping sederet nostalgia panjang bernuansa suka maupun duka.

Pengamatan Terlibat

Kegiatan pengamatan baru bisa dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data jika telah memenuhi syarat-syarat, seperti (1) pengamatan telah direncanakan secara sistematis, (2) berkaitan dengan tujuan kajian, (3) dilakukan harus dicatat secara sistematis dan (4) dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan tidak terbahasakan dan tidak didapa⁴⁸anya dari wawancara. Seperti dinyatakan Denzin (2005:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam kajian lapangan penulis turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas dilakukan oleh da'i berdakwah di Kota Ambon.

Kajian ini menggunakan teknik partisipasi observasi (*participant observation*) ini dengan maksud agar penulis dapat melihat, mendengar, dan bahkan ikut merasakan da'i berdakwah dan tampilan diri mereka di hadapan jama'ah. Selama mengikuti kegiatan da'i berdakwah, penulis melengkapi diri dengan peralatan di antaranya alat tulis, *tape recorder*, dan kamera. Keterlibatan penulis dalam da'i berdakwah untuk memperoleh data yang dapat diperoleh secara langsung melalui teknik pengamatan dilakukan.

Teknik ini lebih memungkinkan penulis mengamati hal-hal dilakukan da'i berdakwah, menyimak, maupun menanyai da'i dan para jama'ah di sekitarnya dalam situasi riil di mana terdapat *setting* yang riil tanpa dikontrol dan atau diatur secara sistematis. Metode ini

memungkinkan penulis yang terlibat sebagai jama'ah terjun langsung bersama da'i berdakwah di Kota Ambon dengan mengacu pada pedoman pengamatan.

36

Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi pribadi maupun dokumen resmi. Seperti pernyataan ini bahwa penulis menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya (Mulyana, 2007:196). Dokumen maupun bukti catatan seringkali dibutuhkan oleh penulis sebagai bukti pendukung (Alwasila, 2003:155). Telaah dokumen dengan jenis tinjauan integratif sebagaimana dikemukakan Cooper dalam Kuswarno (2009:62-63), tinjauan terhadap pengetahuan yang sudah pasti melalui literatur-literatur berhubungan dengan topik kajian yang akan dilakukan. Kesemuanya memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

68

Dokumentasi untuk melengkapi dan mengumpulkan data yang belum diperoleh dari wawancara mendalam dan pengamatan. Dokumentasi akan penulis dilakukan untuk memperoleh data dari tulisan dan atau berupa catatan-catatan yang berlaku pada da'i, ada kaitannya dengan dakwah atau komunikasi agama dan juga melalui foto-foto, rekaman dan sebagainya. Penggunaan dokumen ini ditujukan sebagai bahan pembanding ataupun referensi yang dapat memperkuat hasil kajian.

Analisis Data Realitas Sosial

Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif pada analisis data secara induktif. Menurut Creswell (1998:142) walaupun kajian

kualitatif menggunakan cara analisis data yang tidak umum, namun menurut pendapatnya proses analisis kajian kualitatif selaras dengan bentuk penulisan umum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa menampilkan suatu bentuk umum analisis data spiral untuk menganalisis data kualitatif. Menurutnya, dalam melakukan analisis data kualitatif, penulis terikat pada proses yang bergerak dalam siklus analitik bukan menggunakan pendekatan linier yang tetap. Pada saat penulis mendekati data teks atau gambar, akan berhubungan dengan beberapa jalur analisis dan siklus yang berputar maka akhirnya akan menghasilkan kesimpulan atau narasi. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005:248), analisis data kualitatif adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

85 Kajian buku dilakukan dengan metode kualitatif, maka analisis data dilakukan secara induktif. Analisis data kualitatif tidak hanya sekedar untuk menggambarkan data tersebut. Seperti dikemukakan Bungin (2011:148) bahwa model tahapan analisis induktif:

- 2 (1) Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
- (2) Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
- (3) Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
- (4) Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.
- (5) Menarik kesimpulan-kesimpulan umum, dan
- (6) Membangun atau menjelaskan teori.

Mile dan Huberman dalam Salim (2006:22-23) mengemukakan data diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tiga alur kegiatan pengolahan data kualitatif yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data kualitatif tidak hanya sekedar untuk menggambarkan data tersebut, namun data diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tiga alur kegiatan pengolahan data kualitatif dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan-verifikasi terhadap motif yang melatarbelakangi da'i dan tampilan diri mereka berdakwah.

1

Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pada proses ini semua data diperoleh dari hasil wawancara dengan da'i berdakwah di Kota Ambon, pengamatan partisipan terhadap pembicaraan, sikap dan tindakan mereka dikategorisasikan pada pertanyaan kajian yang telah dielaborasi menjadi pedoman wawancara dan pengamatan. Adapun hasil rekaman ditulis dalam bentuk transkrip per-informan untuk ditambahkan dengan hasil pengamatan dan dokumen berhubungan dengan da'i berdakwah. Data tersebut dipilah dan disusun untuk dijadikan konstruk derajat pertama berdasarkan tema-tema, seperti motif dan tampilan diri da'i berdakwah.

77

Penyajian Data

Penyajian data (data display) adalah susunan sekumpulan informasi memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang digunakan adalah dalam bentuk teks.

Proses penyajian data yang telah di reduksi ke dalam satuan tema dikategorikan sesuai dengan jenisnya sehingga dapat terlihat tipikasi dari data terkumpul. Penulis dapat melihat adanya sejumlah

kategorisasi dan pola yang berhubungan dengan pertanyaan kajian. Pola hubungan tersebut memudahkan penulis untuk pengambilan kesimpulan dan verifikasi mengenai motif dan tampilan diri da'i berdakwah. Data tersebut dipilah dan disusun untuk dijadikan konstruk derajat pertama berdasarkan tema-tema, seperti motif dan tampilan diri da'i berdakwah.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verifikasi), penulis berusaha menarik simpulan berupa proposisi, kategorisasi dan juga model yang berhubungan dengan latar belakang mengenai da'i dalam berdakwah di Kota Ambon yang dapat menjelaskan da'i berdakwah yang ditentukan pemahamannya atas dunianya, menggunakan pengalaman keseharian secara sadar. Setiap proposisi, kategorisasi, dan model di susun dan diperkuat berdasarkan konstruk derajat pertama dan referensi teori dan konsep yang relevan telah berbentuk kesimpulan sementara tersebut diverifikasi hingga diperoleh konklusi yang valid dan kokoh mengenai motif yang melatarbelakangi da'i berdakwah dan tampilan diri mereka berdakwah di Kota Ambon.

Analisis data kualitatif tidak hanya sekedar untuk menggambarkan data tersebut, namun data diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tiga alur kegiatan pengolahan data kualitatif yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan-verifikasi terhadap objek kajian. Ketiga alur kegiatan pengolahan data kualitatif merupakan tahapan yang luwes, dalam arti tidak terikat oleh kronologi yang kaku dan analisisnya dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir pengkajian buku ini sebagaimana digambarkan dalam skema berikut ini.



Sumber data: Miles dan Huberman, 1992 dalam Salim (2006: 21)

Komponen Analisis Data Model Alir (Flow Model)

Komponen analisis data tersebut menggambarkan tahapan upaya dilakukan dengan yang diawali pengumpulan data hasil wawancara dengan da'i sebagai informan kajian.

Hasil wawancara ditranskripkan ke dalam tulisan, dilengkapi data yang sudah terkumpul dari hasil pengamatan yang dicatat dalam buku. Langkah berikutnya adalah data direduksi berdasarkan satuan tema yang telah ditentukan penulis melalui pertanyaan kajian yang telah di elaborasi ke dalam pedoman wawancara.

Setelah data dipilah maka diperoleh kategori motif dan tampilan diri da'i berdakwah di Kota Ambon. Kategori data hasil kajian dilakukan dengan cara penyajian data untuk dianalisis sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh benang merah sebagai bahan pembuatan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan penulis melalui interpretasi data yang sesuai dengan konteks permasalahan mengenai latar belakang tentang da'i dalam berdakwah di Kota Ambon yang dapat menjelaskan da'i berdakwah yang ditentukan pemahamannya atas dunianya, menggunakan pengalaman keseharian secara sadar serta direlasikan dengan tujuan kajian. Verifikasi ini diperoleh kesimpulan untuk menjawab motif dan tampilan diri da'i berdakwah di Kota Ambon.

Lokasi Realitas Sosial

Lokasi realitas kajian bisa satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan (Creswell, 1998:122). Kajian ini dilakukan dengan mengambil lokasi atau wilayah Kota Ambon Provinsi Maluku,. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan informan sebagai da'i yang menjadi "aktor" terlibat secara langsung dalam berdakwah di Kota Ambon.

Teknik Validitasi dan Reliabilitasi Data Realitas Sosial

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil kajian, penulis melakukan uji validitasi data dengan cara melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Data dikumpulkan dan diperiksa kembali bersama-sama dengan da'i sebagai subjek kajian. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang ditulis.

Triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik pengamatan partisipan. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam kajian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam kajian ini adalah motif dan pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah di lingkungannya yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial.

46

Selanjutnya, realibilitas data dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur *fielnote* atau catatan lapangan dengan prosedur yang akan ditetapkan (Kirk dan Miller, 1986:41-42). Upaya ini semakin dipermudah dengan penggunaan perekam digital untuk kepentingan tertentu, seperti catatan lapangan digunakan jika tidak mengganggu proses wawancara.

Da'i Berdakwah Sudut Pandang Ilmiah

Kajian literatur terfokus pada kajian terdahulu, landasan konseptual dan landasan teoretis dimaksudkan untuk memperkuat kajian yang ada, sehingga aspek-aspek substansi dari kajian terdahulu yang belum pernah dikaji dapat dilakukan dalam pengkajian akan datang yang didukung landasan konseptual, dan landasan teoretis.

Landasan konseptual dan teoretis sebagai petunjuk, acuan, pegangan dan arahan penulis mengungkapkan realitas sosial pengelolaan kesan da'i berdakwah. Kajian pustaka menunjukkan originalitas kajian mengenai pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan pengelolaan kesan dalam berdakwah di Kota Ambon.”

IDENTIFIKASI KESENJANGAN TEORETIK

Kajian ini adalah kajian dakwah yang menguraikan makna komunikasi intrapribadi, yakni makna-makna dalam berdakwah, dalam hal ini makna yang terkandung pada suatu proses pengalaman sadar da'i yang bersifat subjektif menentukan pengelolaan kesan dalam berdakwah di Kota Ambon, akhir-akhir ini telah banyak diminati.

Dari berbagai kajian terdahulu, ditemukan beberapa kajian pada dakwah. Dari beberapa kajian terdapat kesamaan fokus kajian, yakni fokus pada pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah di lingkungan sekitarnya. Perbedaannya terletak pada latar belakang da'i berdakwah dan penggunaan metodologi (metode dan teori yang digunakan) berdasarkan tempat dan lokasi realitas kajian di daerah masing-masing.

Kajian Dakwah

Bukhari (2009). Disertasi. “*Dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal.*” Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah *Ahlulbait* Kajian Kang Jalal, khususnya materi disampaikan dengan pendekatan dan media digunakan serta mengkaji objek dakwah Kang Jalal.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dengan beberapa temuan 52 menunjukkan bahwa cara dakwah *Ahlulbait* kajian Kang Jalal mencerahkan intelektual pelaku pengajian dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, empati, studi kritis dan rasional. Untuk mencerahkan spiritual dengan menggunakan pendekatan sufistik. Dakwahnya tidak banyak menyebut Syiah secara terang-terangan. Sosok Kang Jalal sebagai seorang ahli komunikasi dalam dakwahnya tidak memunculkan sesuatu bersifat konfrontasi dengan pengikutnya dan terbuka untuk umum.

Kajian Komunikasi Dakwah

Ujan Mahadi (2012). Disertasi. “*Komunikasi Dakwah Kaum Migran-Studi Komunikasi Antar Budaya dengan Pendekatan Fenomenologi pada Dai Kaum Migran dalam Dakwah Islam di Kota Bengkulu.*” Kajian ini bertujuan untuk mengungkap, mengkaji dan memahami motif migran menjadi da’i, ragam aktivitas dakwah dilakukan, model komunikasi dakwah digunakan, pendekatan kultural dilakukan, materi dakwah disampaikan, dan kesuksesannya menyampaikan dakwah. Metode digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, interaksionisme simbolik dan dramaturgis.

Temuan kajian memperlihatkan bahwa motif kaum migran menjadi da’i karena hidayah dari Allah SWT, perintah wahyu dan sunnah, mengamalkan ilmu, permintaan pihak lain. Ragam aktivitas dakwah dilakukan da’i migran meliputi ceramah, tulisan, pendidikan dan taklim. Menghasilkan model komunikasi dakwah dialogis, pengulangan, dan lepas.

Kajian Pola Komunikasi Dakwah

Bambang Saiful Ma'arif (2009). Disertasi. "*Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat dalam Membina Kehidupan Beragama Jamaahnya di Bandung.*" Kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik komunikator, membina keyakinan, pesan komunikasi dakwah, pandangan da'i mengenai jama'ahnya, dan pola komunikasi dakwah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan "*rhetorical criticism*" melihat pada figur komunikasi, pesan, dan keahasannya.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah KH. Abdullah Gymnastiar terfokus pada (1) Karakteristik komunikator merupakan terfokus pada retor dakwah terkait dengan gaya komunikasi *retor* berupa *dramatic* dan *friendly*, (2) Dakwah dilakukan dengan cara membina keyakinan, suasana hati, dan kemandirian, (3) Pesan komunikasi dakwah bertema "ma'rifatullah, akhlaq, dan kewirausahaan (kemandirian), (4) Media elektronik-visual lebih intens dipergunakan dengan karakteristiknya mudah untuk membina kesenangan pada figur, (5) Pandangan da'i mengenai jamaahnya berkaitan tindakan komunikasi da'i disaat membina jamaahnya, (6) Pola komunikasi dakwah cenderung pada *public speaking* lebih pada *delivering extemporaneously* dan *impromptu* bermuatan akhlak, kesadaran bathin, pengenalan diri, dan kepemimpinan.

Komunikasi dakwah KH. Jalaluddin Rakhmat lebih terfokus pada (1) Komunikator memiliki karakter dengan gaya komunikasi retor berupa *contencious* dan *open*, (2) Dakwah dilakukan dengan cara membina sikap inklusif, berpikir kritis, kebahagiaan, tanggungjawab dalam bertindak, (3) Pesan komunikasi dakwah bertema akhlak, keberagaman inklusif, sejarah Islam kritis, dan psikologi agama, (4) Media cetak dipergunakan dalam saluran komunikasi dakwah dalam mensosialisasi pemikiran logis-kritis, (5) Pola komunikasi digunakan lebih kepada *reading manuscript* dan *delivering extemporaneously*

bermuatan akhlak, kehidupan agama inklusif, pikiran kritis, dan makna kebahagiaan.

Model komunikasi dakwah KH. Abdullah Gymnastiar terfokus pada ruhiyyah-praktis yang melahirkan amal shaleh. Sedangkan model komunikasi dakwah KH. Jalaluddin Rakhmat berbasis informasi kognitif terfokus pada pergerakan.

Kajian Media Online dalam Berdakwah

84

Adam, F. Annuar, M dan Ali AH (2014). Paper “*The Use of Blog as a Medium of Islamic Da’wah in Malaysia.*” Menyimpulkan bahwa kehadiran blog sebagai media online merupakan lahan subur untuk menyampaikan ajaran agama, tidak hanya Islam, namun juga agama lain. Blog mudah diakses dan melalui blog dapat menjawab isu-isu agama. Namun, penggunaan blog belum sepenuhnya diterima oleh sebagian besar pemuda di Malaysia. Ini disebabkan persepsi blog sebagai jejarin sosial dan untuk tujuan hiburan.

Melalui blog sulit diidentifikasi kesesuaian pesan komunikasi verbal mad’u dengan pesan komunikasi nonverbal, kesulitan untuk menilai kredibilitas informasi dan rendahnya korelasi silaturahmi antara da’i dengan mad’u yang bisa menyebabkan rendahnya pengetahuan agama bagi mad’u.

Kajian Tayangan Dakwah Melalui Media Televisi

Dede Mulkan (2014). Journal. Berdasarkan hasil kajian berjudul “*Islamic Preaching (Da’wa) Potrait In Television (Indonesian Cases),*” banyak memotret program penanyangan dakwah di televisi, program dakwah di televisi tidak lagi dianggap hanya

sebagai program yang hanya mengisi waktu kosong, namun tayangan propaganda televisi dipandang sebagai “komoditas” bernilai bisnis, program dakwah televisi harus berupaya untuk menemukan kreativitas baru untuk menjawab tantangan masa depan dan upaya program dakwah di televisi tetap menarik.

Kajian terdahulu tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk melihat unsur-unsur menjadi fokus kajian yang telah dilakukan dan sekaligus dapat melihat peluang terhadap kajian yang sedang dilakukan. Misalnya kajian dakwah yang sudah dilakukan masih sebatas melihat dakwah dalam arti serimoni secara linier, belum melihat makna yang muncul dibalik pengalaman pelaku dakwah, seperti pengalaman *impression management* (pengelolaan kesan) da'i dalam berdakwah di Kota Ambon.

KAJIAN KONSEPTUAL

Identitas Sosial Da'i

51
Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990:249). Identitas dapat dikaji melalui beberapa perspektif, di antaranya perspektif psikologi sosial, komunikasi dan kritis. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas disebut sebagai “...*is created in part by the self and in part relation to group membership*” (Martin dan Nakayama, 2003:49). Senada dengan pernyataan tersebut, Tajfel dan Turner dalam Fletcher, Clark dan Margareth (2003:485) juga mendefinisikan identitas sebagai: “...*structured from membership in social groups.*”

Dalam perspektif komunikasi identitas dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain. Erikson berpendapat dalam Burns (1979:24) bahwa identitas sebagai: “...*a subjective sense of an invigorating sameness and continuity.*” Artinya Erikson menyatakan

identitas sebagai bentukan dihasilkan melalui serangkaian upaya dan proses tertentu memiliki makna tersendiri dalam budaya sosial untuk memperkuat pemikiran tentang kesamaan dan keberlangsungan secara subjektif.

Identitas dimiliki da'i merupakan bentukan yang dihasilkan melalui sejumlah interaksi dan komunikasi, baik dengan sesama da'i, jama'ah, dan pengundang. Interaksi ini memiliki makna tersendiri dalam budaya sosial mereka sehingga dapat dijadikan kerangka rujukan untuk memperkuat pemikiran tentang kesamaan dan kelestarian kelompok mereka sendiri yaitu para da'i.

Pengalaman Da'i Berdakwah

⁵ Pengalaman merupakan sesuatu dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Pengalaman dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan ¹⁰ tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena, bahwa: "... *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena*" (Radford, 2005:151), diperkuat pula pernyataan M³³stakas (1994:44) "... *experience is connected to phenomena.*" Dengan demikian, dapat dikatakan pengalaman menjadi fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam kajian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai: "... *a systemic process in which individuals interact with and through symbols to create and interpret meanings*" (Wood, 1997:17). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses bersifat sistemik di antara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman da'i dalam berdakwah adalah sesuatu dialami da'i dan berkaitan dengan aspek berdakwah, meliputi proses, simbol maupun makna dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan.

Pengalaman dimiliki oleh da'i akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu, misalnya pengalaman dengan pengunjung, sejawat, dan jama'ah dialami dalam berdakwah dan telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial para da'i.

Da'i Sebagai Sumber Informasi Dakwah

Da'i merupakan komponen inti dalam dakwah, unsur ini adalah orang yang berperan menyampaikan pesan ajaran agama kepada mad'u. Dalam konteks dakwah, unsur ini merupakan komunikatornya dakwah sebagaimana Ma'arif (2010:39) menjelaskan dalam konteks komunikasi dakwah, komunikator dakwah adalah individu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mengajak umat kepada ajaran Islam. Da'i sebagai subjek komunikasi dakwah dimaksudkan adalah orang bertindak mengajak umat ke jalan Islam, menyuruh pada makruf dan mencegah dari mungkar, dengan dasar iman kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan Q.S.3:104 dan 110.

Dakwah tidak hanya dilakukan oleh individu, namun juga sekelompok dan atau organisasi sebagaimana dikemukakan Ilaihi (2010:18) bahwa da'i adalah orang melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi dan atau lembaga. Lebih lanjut, Ilaihi (2010:18) menegaskan yang disebut dengan da'i itu adalah semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang harus menyampaikan atau dikenal sebagai sumber informasi dakwah.

Dalam diri da'i secara implisit terdapat misi kedakwaan. Da'i, bukan hanya ketika mereka berkomunikasi di mimbar, namun juga ketika tindakannya menjadi acuan bagi jama'ah di

sekitarnya. Prinsip inilah terfokus untuk membedakan sebutan da'i dengan lainnya, yaitu adanya dakwah *bil-hall* (dakwah dengan keadaan dirinya) atau dakwah melalui contoh tauladan.

Kepribadian Da'i dalam Berdakwah

Da'i disamping harus memiliki kepribadian terpuji, mereka harus memiliki sejumlah kecakapan, kelebihan ilmu dan kemampuan menguasai khalayak. Menurut Ilaihi (2010:180) menjelaskan da'i harus memiliki kompetensi, karakter, koorientasi, karisma, dinamika, dan jiwa sosial.

25 Setiap da'i mengoptimalkan kredibilitas dan mengkonstruksi citra positif meliputi disiplin 25 si kebersihan hati, kecerdasan pikiran, dan keberanian mental. Da'i akan bertugas menyampaikan nilai-nilai Allah SWT, niscaya harus mengkonstruksi kredibilitas diri. Membekali diri dengan keilmuan, keahlian, integritas kepribadian, dan sikap mental lainnya. Da'i yang baik harus mampu menyampaikan pesan agama kepada mad'u sesuai dengan tingkat kecerdasan akal pikirannya. Sehingga mad'u dapat dengan mudah menerima pesan agama dan tujuan dakwah dapat tercapai.

KAJIAN TEORETIS

Teori-teori digunakan dalam kajian subjektif-interpretif tidaklah untuk diuji kehandalannya sebagaimana pada kajian pendekatan objektif. Teori dalam kajian subjektif-interpretif digunakan sebagai penuntun, acuan, pegangan dan arahan penulis mengungkap realitas sosial terfokus di lapangan. Teori dapat berkembang searah dengan perkembangan realitas di lapangan 14 Seperti dikemukakan Face dan Faules dalam Mulyana (2006:34) memandang realitas sebagai suatu

proses kreatif yang memungkinkan individu menciptakan apa yang ada “di luar sana” atau “menciptakan keteraturan” realitas, alih-alih menemukan “keteraturan” tersebut. Dunia dan semua aspek di dalamnya, pada dasarnya tidak terstruktur, manusialah “menciptakan struktur” dan bukan struktur menentukan tindakan manusia.

Kajian subjektif-interpretif menekankan pada perspektif bersifat emik, dan selalu di mulai dari data, fakta, informasi, atau peristiwa mengarah pada konsep atau teori. Seperangkat konsep atau teori digunakan untuk diaplikasikan bagi data atau informasi di lapangan. Kajian subjektif-interpretif, dapat membangun teori, merevisi teori, membantah teori²⁴ ketika mengkaji masalah-masalah baru bersifat eksploratif, serta tidak sesuai dengan data dan fakta di lapangan.

Teori-teori dianggap sesuai untuk meneropong realitas sosial da'i berdakwah mengenai makna-makna dan pengelolaan kesan dengan jenis studi fenomenologi adalah teori tindakan sosial, fenomenologi, interaksi simbolik, dan dramaturgi yang penekanannya pada motif yang melatarbelakangi dan tampilan diri da'i dalam berdakwah.

Tindakan Sosial

Max Weber merupakan ahli filsafat dan ekonomi⁵³ serta salah seorang perintis sosiologi modern dari Jerman yang lahir di Erfurt, Thuringia pada tahun 1864 dan meninggal di Murn⁴¹ pada tahun 1920. Beberapa karya utamanya di antaranya adalah *methodological essays* (1992), *the protestant ethic and the spirit of capitalism* (1902-1904), *economy and society* (1910 – 1914), dan *sociology of religion* (1916). Dari beberapa karya telah dihasilkan, teori Weber paling terkenal adalah “teori tindakan sosial” (*social action theory*) hingga kini banyak digunakan oleh ahli ilmu sosial dan komunikasi.

Dalam konteks tertentu teori Weber dianggap sebagai paradigma sosiologi terfokus pada tindakan individu dan atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Weber, fokus masalah sosiologi adalah bagaimana memahami tindakan individu dan komunitas dalam interaksi sosial. Bagaimana tindakan sosial tersebut di maknai dan ditafsirkan sehingga mencapai pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Menurut Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dan tidak dapat diam menjalani hidup ini. Mereka harus bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya memiliki motif tertentu.

Fenomena da'i dalam berdakwah dapat diteropong dengan teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920). Bagi Weber, tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada tindakan orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya (Kuswarno, 2009:109).

Tindakan sosial Weber ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam memahami fenomena pengalaman da'i dalam berdakwah di Kota Ambon. Karena menurut pandangan Weber, da'i melakukan tindakan sosial dalam konteks kajian ini bagaimana da'i bertindak atau bertingkah laku di hadapan jama'ahnya berdasarkan interpretasi subjektifnya. Artinya, da'i melakukan dakwah terhadap suatu kelompok objek berdasarkan pemahaman, pemaknaan dan interpretasinya terhadap objek tersebut.

Fenomenologi

Teori fenomenologi termasuk dalam kelompok teori intersubjektif. Menurut teori ini, realitas dikonstruksi menurut sudut pandang subyek yang dijadikan partisipan kajian. Penulis sebagai instrumen mencoba merangkai pengalaman subyek menjadi realitas “ditemukan” sesuai sudut pandang mereka dengan asumsinya bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya.

Fenomenologi sebagai teori, menekankan pada esensi pengalaman. Hal ini merujuk pada pemikiran Edmund Husserl dalam McCann (1993:31) bahwa: “...*phenomenology as ‘a descriptive theory of the essence of pure transcendental experiences...which has its own justification.’*” Fenomenologi menurut Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Bagi Schutz (1972:98), dunia kehidupan merupakan sebuah dunia yang sangat berbeda dengan apa yang biasanya diketahui ilmuwan alam.

Pengkajian fenomenologi berusaha memahami kehidupan atau makna pengalaman dan mencoba untuk menggambarkan serta memberi interpretasi atas makna pada kebiasaan yang muncul atas kesadaran, bahasa, pengetahuan, dan perasaan yang tidak diketahuinya (Given, 2008:614) yang terfokus pada esensi dari pengalaman dan dalam berdiskusi.

Fenomenologi menegaskan bahwa melalui interpretasi atas pengalaman pulalah, individu memperoleh pemahaman mengenai dunia. Penegasan ini sesuai dengan pernyataan Littlejohn dan Foss (2005:38) bahwa “... *phenomenological tradition assume that people actively interpret their experience and come to understand the world by personal experience with it.*” Interpretasi lebih lanjut dijelaskan Littlejohn dan Foss (2005:39) sebagai “... *an active process of the mind, a creative act of clarifying personal experience.*”

Tindakan dilandasi pengalaman, makna dan kesadaran. Asumsi ini terinspirasi oleh pemikiran Weber dalam Mulyana (2010:61) mengenai tindakan sosial, menekankan faktor makna subjektif

dilekatkan pada sebuah tindakan dilakukan individu berdasarkan pertimbangan berorientasi pada perilaku orang lain terhadap tindakannya¹³sebut, maka Schutz (1972:86) mengembangkan konsep orientasi ini menjadi motif, meliputi *in order to motive* dan *because of motive* yang digolongkan berdasarkan orientasi temporal.

Tindakan dilakukan da'i dalam berdakwah menjadi subjek dalam kajian ini berprofesi sebagai sumber informasi dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama. Tindakan ini digerakan oleh motif tertentu yang melatarbelakangi da'i dalam¹³ dakwah sebagaimana diungkapkan oleh Schutz (1972:86) bahwa motif merupakan konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak.

Kajian fenomenologi berusaha memahami kehidupan atau makna pengalaman dan mencoba untuk menggambarkan serta memberi interpretasi atas makna pada kebiasaan muncul atas kesadaran, bahasa, pengetahuan, dan perasaan tidak diketahuinya terfokus pada esensi dari pengalaman komunikasi da'i dalam berdakwah. Tindakan dilandasi pengalaman, makna dan kesadaran (Given, 2008:614). Asumsi ini terinspirasi oleh pemikiran Weber dalam Mulyana, maka Schutz mengembangkan konsep orientasi ini menjadi motif, digolongkan berdasarkan orientasi temporal. Pada kasus-kasus tertentu, akan ditemui kesulitan untuk membedakan kelompok *because motive* dan *in order to motive* dimiliki individu. Ini dapat disebabkan oleh rangkaian kata membentuk kalimat dalam sebuah bahasa menjadi media ekspresi individu memiliki keterbatasan dalam mengungkap maksud dari pernyataan manusia secara persis dan akurat. Untuk mempermudah dalam membedakan kedua jenis motif ini, Schutz (1972:8) menegaskan bahwa *in order to motive* mengacu pada pengalaman di masa lalu sebagai pemicu kemunculan motif tersebut dan proyek ingin dicapai di masa akan datang sebagai pemicu kemunculannya *in order to motive*. Intinya adalah, untuk membedakan kedua jenis motif da'i dalam berdakwah tersebut maka orientasi waktu dapat dijadikan sebagai pegangan.

Motif bukan elemen terpisah satu sama lain, motif sebagai elemen terintegrasi dalam sistem dan konsisten. Untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan individu menurut Schutz (1972:16), bisa dilihat dari dua fase yaitu tindakan “*because of motive*,” motif sebab merujuk pada masa lalu dan tindakan “*in-order-to-motive*,” motif tujuan merujuk pada masa depan. Motif digunakan untuk mengetahui alasan individu memilih menjadi da'i dalam berdakwah. Motif merujuk pada masa lalu dalam kajian ini disebut sebagai motif sebab, sedangkan motif merujuk pada masa depan disebut sebagai motif tujuan.

Pada setiap tindakan individu, terdapat motif menjadi orientasi dari tindakannya. Makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia. Tindakan dilakukan da'i dalam berdakwah menjadi subjek dalam kajian ini berprofesi sebagai sumber informasi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama. Tindakan ini digerakan oleh motif tertentu yang melatarbelakangi da'i dalam berdakwah sebagaimana diungkapkan oleh Schutz (1972:86) bahwa motif merupakan “konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak.” Motif penting dalam melihat diri da'i dalam berdakwah, karena motif dapat melihat diri da'i dan tindakan dimiliki sebagai tindakan sosial bersama dengan aktor lainnya dapat memiliki kesamaan dalam ikatan disebut intersubjektif.

Interaksi Simbolik

Teori ini sesungguhnya masih berada dalam payung perspektif fenomenologis menganggap kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai titik fokus dalam memahami tindakan sosial. Teori ini digunakan dalam memandu dalam meneropong fenomena pengalaman da'i dalam berdakwah.

Bogdan dan Taylor dalam Mulyana (2006:59) mengemukakan interaksi simbolik merupakan salah satu dari pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis. Senada dengan pemikiran fenomenologis, seorang tokoh interaksionalis simbolik yaitu, George Herbert Mead dalam Sulaeman (2014:65) berpendapat bahwa “realitas sosial merupakan sebuah proses. Proses yang dimaksud dalam pemikiran Mead adalah proses kala individu menjadi bagian dari masyarakat.” Dalam teori interaksi simbolik pun dikenal istilah internalisasi merujuk suatu peristiwa saat *self* (diri) melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif yang merupakan hasil dari “generalisasi” orang lain.

Perspektif interaksi simbolik (George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan (Fisher, 1990:231).

Perspektif interaksi simbolik mengutamakan kesadaran pemikiran, dan diri menjelaskan makna dan simbol-simbol dipikirkan oleh da'i dalam menentukan tindakannya. Melalui simbol diciptakan, dipikirkan dan dipahami dapat dijadikan sebagai dasar bagi da'i dalam melakukan tindakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam berdakwah.

Dramaturgi

Goffman dalam Mulyana (2010:107) mengasumsikan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dia ingin menyajikan suatu gambaran yang akan diterima orang lain. Upaya tersebut disebut dengan *impression management* atau pengelolaan kesan, yakni teknik-teknik digunakan pelaku untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, inti pengelolaan

kesan itu adalah upaya-upaya dilakukan pelaku untuk “memupuk kesan” yang membekas pada orang lain.

Pengelolaan kesan merupakan bagian dari pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, mereka ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu orang melakukan pertunjukkan kepada orang lain sebagaimana dikemukakan Goffman dalam Mulyana (2010:107):

Perspektif pertunjukkan teater, prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Cara individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.

Pendekatan dramaturgi sangat cocok untuk menganalisis berbagai bentuk pengalaman da'i dalam berdakwah, meskipun pandangan Goffman mengenai kehidupan ini terbagi pada panggung depan dan panggung belakang, namun pada kajian ini, perspektif dramaturgi hanya digunakan dalam melihat bagaimana da'i dalam berdakwah melakukan pengelolaan kesan yang tumbuh pada diri jama'ahnya terhadap dirinya dengan teknik yang mereka bangun sendiri berdasarkan pemaknaannya terhadap situasi dihadapinya, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Dakwah

Setting dan Karakteristik

Dakwah merupakan upaya “*amar makruf nahi mungkar*” istilah lainnya, upaya mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan atau jalan Islam, mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar dengan cara lisan, tulisan dan tindakan nyata, supaya manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berdakwah sebagai tindakan komunikasi, wajib dilakukan bagi setiap umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dakwah di Kota Ambon memiliki setting berbeda antara satu situasi dengan lainnya dan nama kegiatan dakwahnya. Setting dan atau penamaannya seringkali direlasikan dengan tempat diadakan acara. Penamaan tersebut tidak merujuk pada bentuk acara, namun kecenderungan penggunaan istilah saja bagi umat Islam. Dakwah di Kota Ambon seringkali disebut “pengajian atau ceramah,” nama pengajian dihubungkan dengan waktu dan tempat diadakan kegiatan. Meskipun tidak ada melegalkan dan menasahkan penamaan itu ada dan berkembang di umat Islam.

Hasil pengamatan dari setiap pertemuan dan wawancara mendalam dilakukan penulis, mulai awal pengenalan sampai pelaksanaan kajian, maka berikut setting tempat pengajian dan atau ceramah serta karakteristik dakwah di Kota Ambon berikut ini.

SETTING RUMAH IBADAH

Dakwah di Kota Ambon pada umumnya dilaksanakan di masjid-mushalla untuk pengajian-ceramah sebagai setting rumah ibadah. Dakwah setting rumah ibadah kecenderungannya bersifat rutin maupun insidental. Dakwah bersifat rutin dikategorisasikan sebagai tindakan komunikasi pada pengajian magrib, pengajian dhuhur, dan majelis taklim. Tindakan komunikasi dakwah bersifat insidental dilaksanakan pada pengajian peringatan hari besar Islam.

Pengajian Magrib

Pengajian magrib adalah dakwah dilakukan di masjid-mushalla, pelaksanaannya setelah shalat magrib hingga sebelum masuk shalat isya. Tindakan komunikasinya pengajian magrib,

disampaikan da'i kepada para jama'ah shalat magrib secara rutinitas.

Tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian magrib dilaksanakan sebagai hasil kesepakatan pengelola masjid-mushallah, pelaksanaannya diadakan setiap malam, ada yang dua kali seahad dan satu kali seahad. Setting tempat duduk da'i pada pengajian magrib, biasanya da'i duduk di depan jama'ah menghadap ke jama'ah. Bahkan ada da'i berdiri di mimbar masjid dan adakalanya disediakan kursi dan meja di depan mimbar.

Pengajian magrib, da'i menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam berdasarkan tema-tema yang telah di atur oleh pengelola masjid-mushallah, dilanjutkan dialogis dan atau tanya-jawab antara jama'ah dengan da'i sampai memasuki waktu shalat isya. Tindakan komunikasi dengan ceramah-pengajian monoton dengan teknik penyampaiannya diserahkan kepada da'i.

Pengajian Dhuhur

Tindakan komunikasi dakwah dalam bentuk pengajian dhuhur dilaksanakan setelah shalat dhuhur, tanpa pembawa acara, da'i langsung duduk di mimbar yang telah disediakan pengelola masjid dan menyampaikan pesan-pesan komunikasinya kepada jama'ah telah melaksanakan shalat dhuhur.

Situasi pelaksanaan pengajian dhuhur di tengah jama'ah mondar-mandir mencari tempat shalat, ada yang duduk di depan da'i, serta ada jama'ah sambil melaksanakan shalat sunat dhuhur. Terkadang ada jama'ah keluar dari masjid dan tidak mengikuti pengajian dan ada jama'ah yang baru masuk masjid untuk shalat dan seterusnya mengikuti pengajian.

Pengajian Majelis Taklim

Tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian kelompok majelis taklim ibu-ibu di Kota Ambon diadakan pada umumnya sore hari setelah pelaksanaan shalat ashar, disetiap hari jum'at, namun bila dilaksanakan pengajian gabungan dilaksanakan hari ahad pagi sekitar pukul 09.00-11.00 WIT. Pengajian majelis taklim ini diadakan di masjid-mushalla yang sudah disepakati pengelola masjid, biasanya pengajian diadakan secara bergiliran dari masjid-ke masjid setiap bulannya.

Ibu-ibu majelis taklim pada tindakan komunikasi ini biasanya memakai konstum seragam kelompok majelis taklim masing-masing. Bila pada tindakan komunikasi pengajian kelompok majelis taklim gabungan, nampak aneka konstum dari kelompok pengajian tersebut. Begitu pun setting tempat duduk da'i berada di depan menghadap ke jama'ah majelis taklim. Adakalanya berdiri di samping mimbar dan adakalanya disediakan kursi tempat duduk dan meja di hadapan para jama'ah ibu-ibu majelis taklim.

Pengajian Peringatan Hari Besar Islam

75

Tindakan komunikasi dakwah dalam bentuk pengajian peringatan hari besar Islam, seperti di antaranya peringatan Isra-Miraj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam, Nuzul Qur'an dan sebagainya.

Tindakan komunikasi ini lebih memiliki nilai gebyar dari pada acara pengajian rutinitas, diselingi hiburan dan dihadiri pejabat-pejabat pemerintah Kota Ambon dan atau mendatangkan da'i dari luar Kota Ambon. Tindakan komunikasi ini waktunya dilaksanakan setelah shalat ashar dan atau shalat Isya. Da'i yang akan menyampaikan pesan-pesan komunikasi dakwah di undang oleh pengelola masjid tempat acara diadakan. Tema-tema dakwah

kecenderungannya disesuaikan pada tema peringatan hari besar Islam.



SETTING RUMAH MASYARAKAT

Dakwah di Kota Ambon, selain dilaksanakan di masjid-mushalla untuk pengajian-ceramah sebagai setting rumah ibadah, diadakan juga di rumah umat Islam. Tindakan komunikasi dakwah ini bersifat insidental dikategorisasikan dakwah pada acara syukuran. Tindakan komunikasi dakwah ini diadakan bila ada suatu keluarga memiliki hajatan dan atau syukuran, seperti syukuran atas kelahiran anak, syukuran memasuki rumah baru dan sebagainya. Tindakan komunikasi dakwah ini dapat dilaksanakan di rumah umat Islam, bila diadakan arisan keluarga dan pada acara ta'ziah.

Pengajian Ta'ziah

Pengajian ta'ziah merupakan tindakan komunikasi dakwah diadakan bila ada anggota keluarga meninggal dunia, pengajian diadakan di rumah anggota keluarga mendapat musibah. Waktu digunakan pengajian ini tidak menentu, tergantung pada orang datang berta'ziah. Tindakan komunikasi dakwah ini diadakan setelah shalat ashar dan setelah shalat dhuhur, adakalanya setelah shalat isya. Individu-individu mengikuti ta'ziah ke rumah duka biasanya dari umat Islam di sekitar lingkungan dan atau keluarga dekat turut berduka.

Tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian ta'ziah, da'i diundang untuk ceramah oleh wakil keluarga datang berta'ziah ke rumah duka, biasanya keluarga berduka menyediakan makanan dan minuman untuk kegiatan pengajian ta'ziah itu.

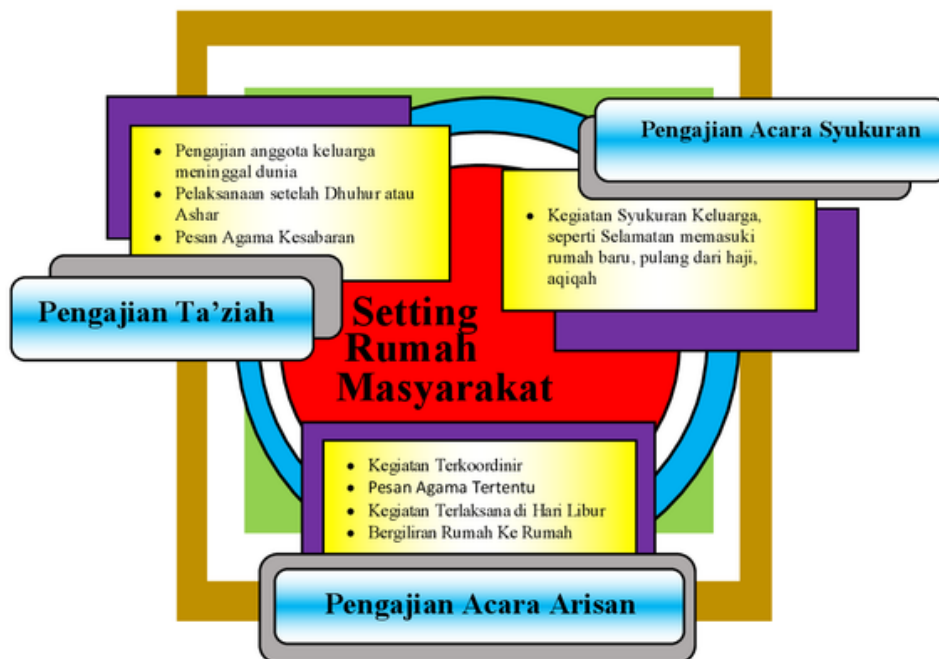
Pesan-pesan komunikasi dakwah dalam pengajian ta'ziah biasanya berhubungan dengan tema-tema kesabaran menghadapi musibah, persiapan menghadapi kematian dan menyadarkan mengenai adanya alam lain setelah kehidupan dunia. Durasi pesan-pesan komunikasi yang disampaikan untuk ceramah ta'ziah oleh da'i berkisar 30-45 menit.

Pengajian Acara Syukuran

Tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian acara syukuran, biasanya dilaksanakan pada acaran syukuran keluarga dan atau bila diadakan keselamatan, seperti selamat memasuki rumah baru, anggota keluarga yang baru pulang haji, aqiqah dan sebagainya. Tindakan komunikasi ini, disamping diadakan pengajian tahlilan, berzanji dan atau pengajian agama.

Peserta tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian acara syukuran pada umumnya anggota keluarga, tetangga, dan karib kerabat punya hajatan. Tindakan komunikasi ini disampaikan oleh da'i yang diundang oleh keluarga punya hajatan.

Tindakan komunikasi dakwah ini biasanya diakhiri dengan membaca do'a dipimpin langsung oleh da'i, setelah pembacaan do'a dilanjutkan makan dan minum bersama. Bahkan tindakan komunikasi dakwah ini, tuan rumah menyediakan makanan dan minuman bagi peserta tindakan komunikasi yang datang dan setiap peserta komunikasi diberikan oleh-oleh untuk dibawa ke rumahnya dari tuan rumah hajatan.



Pengajian Acara Arisan

Tindakan komunikasi dakwah dalam pengajian acara arisan, biasanya dikoordinator oleh pengundang yang telah memperoleh arisan sebelumnya dan menghubungi da'i untuk menyampaikan

pesan-pesan komunikasi sesuai dengan tema-tema diajukan oleh kelompok arisan tersebut. Arisan keluarga, biasanya diadakan hari-hari libur pada sore hari diselenggarakan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota arisan.

Komunikator pengajian acara arisan disajikan oleh da'i dengan posisi tampilan diri menghadap kepada para jama'ah anggota arisan yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Biasanya tausiah disampaikan da'i dengan durasi waktu penyampaiannya sekitar 30-45 menit. Tema-tema tausiahnya lebih kecenderungannya masalah ibadah dan ukhuwah islamiyah, dan diteruskan dialogis dan atau tanya-jawab antara da'i dengan para jama'ah arisan.

Informan Konstruksi Akses

RELASI INFORMAN

²³
Relasi merupakan bagian terpenting dari suatu sistem di antara individu. Apabila ada dua atau lebih individu melakukan komunikasi, sebenarnya mereka sedang membangun dan mendefinisikan relasi atau hubungan di antara mereka. Konsep pengembangan relasi dalam konteks komunikasi antarpribadi merupakan awal terbinanya hubungan yang lebih lanjut.

Membangun relasi dengan da'i bermula dari perkenalan awal yang penulis lakukan, seperti dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2009:250), "*people in relationship are always creating a set of expectations, reinforcing old ones, or changing an existing pattern of interaction.*"⁴³ Antara penulis dengan da'i di Kota Ambon yang berada dalam hubungan selalu menciptakan sekumpulan harapan, memperkuat harapan-harapan lama, atau merubah sebuah pola interaksi yang sudah ada.

Informan dalam kajian ini adalah da'i terlibat langsung dalam berdakwah yang berdomisili di Ambon, populer atau terkenal di kalangan jama'ah, memiliki jadwal berdakwah relatif pada setiap ahad secara terjadwal, dan telah memiliki pengalaman berdakwah minimal sepuluh tahun. Da'i terpilih tanpa membedakan latarbelakang dan tingkat pendidikan serta kecenderungan pemahaman atau fanatisme keagamaan.

Informan kunci ini dipilih da'i yang memiliki jadwal berdakwah secara rutin. Setelah memperoleh informasi mengenai informan kunci, barulah penulis menghubungi da'i sebagai informan berikutnya, kemudian setelah itu informan kunci diminta menentukan da'i lain sebagai informan berikutnya, proses penentuan informan dilanjutkan dan dikembangkan sampai dengan jumlah informan mencapai limabelas orang. Kemudian untuk melengkapi data diperoleh melalui informan, penulis juga akan mewawancarai para jama'ah, pengurus pengajian-masjid dan teman-teman sesama da'i yang dapat memberikan data serta dapat dipercaya. Perlakuan ini dilakukan untuk memperoleh kelengkapan informasi sekaligus dapat berfungsi sebagai verifikasi terhadap data yang dikumpulkan dari informan kunci.

Pada saat penulis melakukan penulisan untuk menjalin relasi dengan informan sebagai da'i yang pada awal perkenalan tidak terdapat hambatan-hambatan komunikasi sehingga terjalin hubungan akrab dan tidak berjarak. Informan menyampaikan pengalaman

berdasarkan kesadarannya mengenai motivasi dan tampilan diri da'i dalam berdakwah.

Relasi dengan para da'i sebagai informan kajian, tidak terdapat hambatan-hambatan komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang akrab dan tidak berjarak guna pengumpulan data, sebab menurut Blumer dalam Mulyana (2007:154), "hanya melalui hubungan yang akrab dengan mereka yang diteliti, peneliti dapat memasuki dunia dalam (*inner world*) mereka."

Pembahasan profil da'i berprofesi sebagai pendakwah di Kota Ambon, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik, penampilan dan latarbelakang setiap da'i dijadikan sebagai subyek kajian berdasarkan hasil pengamatan dari setiap pertemuan dan wawancara mendalam dilakukan penulis, mulai awal perkenalan sampai pelaksanaan kajian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Identitas Informan

No.	Nama Samaran	Umur	Jenis Kelamin	Lama/Thn Berdakwah	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Alimuddin	55	Laki-Laki	28	S3 IAIN	Dosen
2.	Muhammad	40	Laki-Laki	15	S1 Umum	Guru
3.	Ilham	51	Laki-Laki	21	S2 IAIN	Dosen
4.	Karim	50	Laki-Laki	25	S1 IAIN	Wiraswasta
5.	Bakri	47	Laki-Laki	20	S2 Umum	Pengelola Masjid
6.	Aminah	45	Perempuan	15	S1 IAIN	PNS
7.	Susanto	65	Laki-Laki	32	S2 IAIN	Pensiunan
8.	Fadli	48	Laki-Laki	22	S1 IAIN	PNS
9.	Usman	54	Laki-Laki	25	S3 IAIN	Dosen
10.	Salman	48	Laki-Laki	21	S1 IAIN	Pengelola Masjid
11.	Untung	51	Laki-Laki	27	S1 Umum	Wiraswasta
12.	Fatimah	47	Perempuan	13	S1 IAIN	Guru
13.	Hilman	46	Laki-Laki	20	S1 IAIN	Wiraswasta
14.	Safri	42	Laki-Laki	16	S1 Umum	Guru
15.	Budi	44	Laki-Laki	14	S2 IAIN	PNS

Sumber: Hasil Pengumpulan Data, Juni-Oktober 2015.

KEMUDAHAN DAN KENDALA DI LAPANGAN

Dakwah di Kota Ambon tersebar di masjid-mushalla, dan di rumah umat Islam. Tahap pertama penulis memasuki wilayah kajian dilakukan dengan cara semi-formal, tidak datang secara dadakan dan atau sembunyi-sembunyi. Penulis mem²³tuhkan data yang banyak dan keberadaan penulis dilapangan selama kurang lebih empat bulan dari tanggal 14 Juli hingga 08 Oktober 2015. Supaya tidak memunculkan kecurigaan terhadap keberadaan kajian, penulis sengaja membawa surat ijin kajian dari pemerintah Kota Ambon, sekaligus penulis meminta izin terlebih dahulu dan berbagi pengalaman mengenai rencana kajian. Setelah informan menyatakan kesediaan, barulah penulis masuk ke wilayah kajian untuk mengamati lebih dalam mengenai informan dan dakwah yang mereka lakukan sebagai tindakan komunikasi.

Penulis melakukan kajian dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan. Selama berkenalan dengan informan kajian ini, penulis lebih banyak memperoleh kemudahan sekaligus juga mengalami kesulitan dan atau kendala-kendala. Di antara kemudahan dialami penulis selama berkenalan dengan informan adalah jadwal pengajian-ceramah da'i ada setiap harinya, penulis tidak menunggu kapan jadwalnya ada. Setiap berkenalan dan datang ke tempat informan dan menyampaikan maksud dan tujuan penulis untuk melakukan kajian, pada umumnya informan mau menerima penulis dan dengan senang hati dijadikan informan dalam penulisan ini.

Penulis memperoleh tanggapan positif dari informan dan hasil kajian ini mereka ingin mempelajarinya. Penulis memperoleh dukungan supaya bisa cepat menyelesaikan kajian, penulis tidak segan-segan melakukan pengamatan dan mewawancarai informan. Informan memiliki kesediaan dan atau memberikan data-data sesuai kebutuhan kajian ini. Menurut beberapa informan, belum

pernah ada melakukan kajian sebelumnya yang mengkaji mengenai pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah.

Selama melakukan kajian, penulis menemui beberapa kendala-kendala dan atau hambatan selama berkenalan dengan informan di antaranya adalah ketika penulis ke tempat pengajian, kadangkala da'i yang akan menyampaikan pesan-pesan komunikasi dakwah berhalangan, walaupun penulis sudah bersepakat untuk melakukan pengamatan dan wawancara, sehingga rencana kajian di tempat yang sudah dijanjikan batal terlaksana. Selanjutnya, adanya kesibukan informan dengan rutinitas pekerjaan selain berdakwah yang tidak bisa diganggu oleh penulis. Bahkan ada sebagian informan masih memiliki kecurigaan bahwa dakwah yang dilakukannya akan dinilai oleh penulis. Namun ketika penulis mencoba meluruskan pandangannya dan menyakinkannya, akhirnya informan tersebut mengerti dan mau dijadikan sebagai informan dalam kajian ini.

Hambatan-hambatan yang penulis temui selama di lapangan dapat penulis atasi dengan berbagai cara, terutama kendala yang datang dari kecurigaan calon informan terhadap penulis. Penulis berusaha menyakinkan informan kalau kajian ini tidak untuk memberikan penilaian apalagi memberikan perbandingan antara da'i dengan da'i lainnya. Kesemuanya ini bisa diatasi karena penulis menanamkan prinsip pada diri sendiri supaya tidak cepat menyerah dengan keadaan tersebut.

Motif Da'i Berdakwah

Pada setiap tindakan individu, terdapat motif menjadi orientasi dari tindakannya. Menurut Max Weber dalam Mulyana (2006:61), makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia. Tindakan dilakukan da'i menjadi subjek dalam kajian ini berprofesi sebagai pendakwah. Tindakan ini digerakan oleh motif tertentu yang melatarbelakangi da'i dalam berdakwah sebagaimana diungkapkan oleh Alfred Schutz dalam Mulyana (2006:61) bahwa motif merupakan "konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak." Motif penting dalam melihat diri da'i, karena motif dapat melihat diri da'i dalam berdakwah dan tindakannya.

Motif merupakan salah satu objek studi fenomenologi. Motif bukan elemen terpisah satu sama lain, motif sebagai elemen terintegrasi dalam sistem dan konsisten. Untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan individu menurut Schutz bisa dilihat dari dua fase yaitu tindakan “*because of motive*,” motif sebab merujuk pada masa lalu dan tindakan “*in-order-to-motive*,” motif tujuan merujuk pada masa depan (Mulyana, 2006:xvi). Motif digunakan untuk mengetahui alasan individu memilih menjadi da’i, memiliki motif tertentu dalam melaksanakan tugas keda’ian. Penulis mencoba mengembangkan model motivasi tersebut ke dalam dua kategori, yaitu motif alasan dan tujuan.

Sesuai dengan hasil pengamatan secara intensif dan wawancara secara mendalam dengan para informan, terungkap bahwa pada setiap tindakan spesifik mereka lakukan terkait dalam berdakwah, hampir selalu dilatarbelakangi oleh alasan spesifik, dan tujuan spesifik pula. Perbedaan motif alasan, dan tujuan terletak pada konteks waktu. Artinya aspek waktu-lah dijadikan dasar pengkategorisasian aspek motivasional ini.

MOTIF ALASAN

Motif alasan yang mendorong informan untuk mengambil tindakan menjadi da’i cukup beragam. Keberagaman orientasi dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek sebagaimana temuan di lapangan dikategorisasikan dengan kelangkaan komunikator da’i, senioritas, dan tuntutan agama.

Kelangkaan Sumber Informasi Da'i

Selama pelaksanaan kajian dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan partisipan dilakukan mulai dari pengenalan, menjalin relasi pertemanan dengan da'i di Kota Ambon, menggambarkan bahwa motivasi memilih untuk berdakwah sebagai tindakan komunikasi menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam dan mengklaim dirinya terpanggil oleh kelangkaan komunikator da'i.

Memiliki profesi sebagai da'i dan atau mubaliq tidaklah sulit, terkesan menampilkan kemampuan retorika, untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam sesuai dengan kaedah-kaedah tertentu, apalagi khutbah tidaklah mudah. Menjadi individu khatib khutbah jum'at, harus memiliki kemampuan⁶⁶ dan atau persyaratan tertentu, seperti kepasehan melapazkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, apalagi bisa tampil saat diminta pengundang masjid secara dadakan. Betapapun seringnya ada informasi suatu masjid hampir tidak jadi melaksanakan jum'atan, khatib berhalangan hadir. Tindakan komunikasi seperti ini pulalah yang melatarbelakangi beberapa da'i di kota Ambon berdakwah terpanggil keikutsertaan mengembangkan tugas keda'ian. Sebagaimana dituturkan Muhammad berikut:

Waktu itu saya mau shalat jum'atan di Masjid yang ada di Batumerah Dalam di Kota Ambon, semasa itu saya masih jadi mahasiswa, tiba-tiba khatib dijadwalkan hari itu berhalangan datang, terus pengurus Masjid mengumumkan siapa yang bisa menggantikan, dan silahkan maju ke depan. Tidak ada satupun orang yang ditunjuk tangan termasuk saya sebagai Mahasiswa IAIN (Filial IAIN Alauddin Ujungpandang) ketika itu juga tidak bisa. Saat itu, untung ada salah seorang jama'ah yang mau tampil ke depan sambil mengambil buku khutbah yang ada di rak buku masjid. Kemudian beliau membaca buku itu saja tanpa ada ulasan yang lain. Sejak kejadian itu, saya sangat terpanggil untuk bisa berdakwah-berkhutbah.

Kejadian tindakan komunikasi dialami informan dengan menanamkan niat dalam hati untuk menjadi da'i dan atau mubaliq. Kesehariannya membuat konsep pidato lengkap dan menghafalkannya dan memulai berdakwah, kapan di minta mereka bertekad harus bisa melakukan tindakan komunikasi dalam berdakwah.

Motif kelangkaan komunikator da'i dialami juga informan lain, awalnya ikut berkecimpung dalam dakwah, termotivasi oleh kelangkaan komunikator da'i yang pernah mereka temui pada saat mereka ikut shalat jum'at di lingkungan sekitarnya, tidak ada yang tampil ke depan menggantikan khatib yang berhalangan datang alasan sakit. Ketika itu mereka pada masa pendidikan, sulit mencari sosok pemuda yang mau tampil dalam tindakan-tindakan komunikasi keagamaan, apalagi diminta tampil spontan. Seperti yang dituturkan Karim:

Pertama kali saya tampil di mimbar masjid, bukan saya gemetar yang menggigil mandi keringat, tapi bapak saya... hehehe. Bapak tidak menyangka saya mau tampil untuk khutbah. Bagaimana lagi, kalau saya tidak mau tidak jadi orang shalat jum'at.

Pernyataan dan ungkapan para informan sebagai da'i di Kota Ambon, menggambarkan bahwa motivasi memilih untuk berdakwah sebagai tindakan komunikasi menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam dan mengklaim dirinya terpanggil oleh kelangkaan komunikator da'i.

Senioritas

Para da'i di Kota dijadikan sebagai informan kajian menyadari adanya dirinya termotivasi melihat senior berdakwah. Da'i senior dilihatnya melakukan tindakan komunikasi berdakwah ibarat air mengalir yang efektifnya pesan-pesan komunikasi disampaikan dalam merangkai kalimat. Kata-kata diucapkan terasa mengandung makna menyentuh

perasaan, menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tanpa melihat catatan dan atau konsep. Seperti penuturan Fadli berikut.

Saya senang dan tertarik melihat guru berdakwah, sewaktu saya masih sekolah di Madrasah Aliyah, di mana guru itu pergi mengaji selalu saya ikuti. Saya usahakan mencatat uraian dakwahnya, termasuk cerita-cerita menarik yang disampaikan guru dan saya mencatatnya. Saya merasa terpanggil mengembangkan dakwah sekaligus dengan berdakwah bisa terus-menerus belajar agama.

Informan lain, seperti Salman menjelaskan bahwa, awalnya berdakwah bermula dari ketertarikan melihat senior berdakwah. Dirinya berusaha mencatat aspek-aspek terpenting dan menghafalnya serta mencobanya.

Mulanya saya menjadi mubaliq termotivasi dengan melihat sosok mubaliq senior berdakwah yang ada di Kota Ambon, ... saya merasa tertarik dan senang bila mendengarkan mubaliq berdakwah. Setelah saya menjadi mubaliq, ... saya terus belajar dan membaca buku-buku agama., ... senang sekali menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat Islam.

Penuturan Salman, awalnya ikut berdakwah tertarik melihat mubaliq senior berdakwah, karena dengan ketertarikannya terhadap senior itulah lebih banyak belajar dan membaca buku-buku agama dan ada yang mau mengikuti seniornya berdakwah supaya bisa pula seperti seniornya. Bahkan ada informan menjadi da'i karena membeli kaset-kaset dakwah dan diputarnya berulang untuk belajar dan menempa dirinya dengan kemampuan berdakwah. Setelah beberapa lama informan mencoba belajar dan menjadi da'i, malah menjadi kesenangan tersendiri dan tetap ingin eksis dalam berdakwah.

Merujuk penuturan informan sebagaimana dijelaskan terdahulu, motif alasan mendorong da'i berdakwah, ingin mengikuti jejak seniornya dalam berdakwah. Sosok senior dijadikan sebagai idola mereka dan ingin mencontoh seperti kepiawaian senior dengan cara mengikuti senior pergi berdakwah, mencatat dan melatih kemampuan

diri, mengulang-ulang materi akan disampaikan yang akhirnya memiliki kemampuan berdakwah pula. Dengan semangat, kegigihan dan keinginannya membuat dirinya para da'i-da'i tetap eksis, dan mereka dapat dikenal dikalangan masyarakat Islam Kota Ambon.

Tuntutan Agama

Kategorisasi motif alasan melandasi informan berdakwah adalah karena menjalankan perintah agama sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran: 104,110, dan 159. Da'i menyampaikan pesan-pesan komunikasi, awalnya melakukan tindakan komunikasi dalam berdakwah, suatu keterpaksaan di suruh orang tua menggantikan jadwalnya pengajiannya, ketika disadari dengan berdakwah dapat menjalankan tuntutan agama dan menyampaikan ilmu agama yang telah dimilikinya kepada umat Islam, seperti dikemukakan Bakri berikut.

Awalnya saya berdakwah, ... terdorong perintah agama, ... agama menyuruh kita *"hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, "* ...saya tahu ini perintah agama, yaaa, ... karena saya sekolah agama. Ditambah lagi saya banyak belajar agama, tugas saya menyampaikan ilmu yang sudah saya miliki diberikan kepada orang lain, ... ini menjadi tanggung-jawab saya sebagai orang Islam.

Kategorisasi motif alasan yang mendorong informan untuk mengambil tindakan menjadi da'i cukup beragam. Keberagaman orientasi dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek pengalaman dan pengetahuan dimiliki serta situasi telah dialami dalam melakukan tindakan komunikasi berdakwah oleh masing-masing para da'i. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan mereka yang dipandang dari sudut tertentu maka semakin terdorong alasan memilih menjadi da'i yang bisa dilihat dalam gambar berikut ini.



Meskipun pada awalnya ada beberapa da'i berdakwah tidak merupakan niat dari hatinya, "keterpaksaan," menyadari memiliki ilmu agama, memiliki keinginan memberikan ilmu kepada umat Islam, dan berkeinginan menjadi agent perubahan, memberikan kebaikan kepada umat Islam serta menjadi penggerak baginya untuk berdakwah. Seperti dikemukakan Mulyana (2015:9), "*orang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan, ditandai dengan kecerdasan emosional dan spritualnya tinggi.*"

Melakukan tindakan komunikasi dakwah merupakan alasan keinginan selalu berada dalam kebaikan memberi isyarat bahwa melatarbelakangi berdakwah, didorong oleh panggilan agama. Dengan memahami agama, itu pulalah menjadi alasan bagi sebagian da'i melaksanakan tindakan komunikasi berdakwah. Bahkan lainnya menjelaskan bahwa motif yang melatarbelakangi menjadi da'i untuk melaksanakan perintah Allah SWT serta didorong semangat dan nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya.

Pengungkapan motivasi memilih dan atau melatarbelangi menjadi da'i, dimaknai adanya "panggilan oleh tenaga komunikator dakwah kurang, mengerjakan perintah agama dan tertarik mendengar da'i senior." Motif melatarbelakangi da'i berdakwa bersifat normatif. Seiring dengan berjalannya waktu dan saling bertukar pikiran dan atau informasi dengan da'i lainnya ternyata motif itu berkembang menjadi motif lain, seperti motif tujuan mengenai ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran.

7

Motif melandasi tindakan informan memilih menjadi da'i untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam kepada para jama'ah adalah motif dilatarbelakangi oleh pengalaman sebelumnya atau pengalaman di masa lalu. Motif dimiliki da'i disaat memutuskan memilih untuk berdakwah di Kota Ambon dapat dikategorikan sebagai "*because motive*." Pengkategorian motif ini merujuk pada identitas khusus disebut oleh Berger dan Luckmann (1966:70) sebagai "*typification*" untuk menjelaskan konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual. Sebagaimana pernyataan Schutz (1972:93) "*in every genuine because-motivation both motivating and motivated lived experiences have the temporal character of pastness*." Motif yang disebabkan kelangkaan komunikator da'i, mengikuti jejak senioritas, dan menjalankan perintah Allah SWT sebagai tuntutan agama Islam.

MOTIF TUJUAN

Motif tujuan teridentifikasi yang mendorong subjek melakukan tindakan menjadi da'i untuk mendapatkan manfaat cukup beragam. Keberagaman orientasi tujuan dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek sebagaimana temuan di lapangan dikategorisasikan menjadi ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran. Motif tujuan yang melatarbelakangi menjadi da'i, penulis lebih banyak melakukan pengamatan, da'i tidak akan mengakui secara terang-

terangan mengenai alasan tujuan menjadi da'i dan tetap ingin eksis berdakwah memiliki tujuan ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran. Motif da'i melakukan tindakan komunikasi berdakwah tidaklah bersifat "tunggal," ada fenomena lain menunjukkan motif ganda da'i berdakwah, meskipun fenomena itu tidak cenderung tampak.

Ekonomi

Motif tujuan melatarbelakangi menjadi da'i adalah "ekonomi," meskipun tidak diungkap secara terang-terangan oleh informan kepada penulis, namun penulis mengamati realitas sosial terjadi secara berulang-ulang dari lapangan, seperti penuturan Hilman mengisahkan dirinya melakukan tindakan komunikasi berdakwah *"kalau tidak karena dakwah ini, ... belum tentu kuliah saya bisa selesai menjadi sarjana."* Hilman mengakui, pertama kali berdakwah diperkenalkan oleh seniornya, lama-kelamaan jama'ah menyukai dakwahnya. Akhirnya memiliki jadwal pengajian rutin semasa mahasiswa. Tindakan komunikasi berdakwah dimaknai "syukur" atas nikmat diperoleh melalui berdakwah dan tidak menyangka sebelumnya akan berpeluang seperti itu dan merasakan hasil diperoleh dari tindakan komunikasi berdakwah.

Perjalanan hidup individu, bisa ditentukan dengan berbagai pengetahuan dimiliki melalui pengalaman komunikasinya dengan lingkungan di sekitarnya, seperti informan ini tidak pernah membayangkan dirinya menjadi da'i. Awalnya mereka hanya memiliki hubungan persaudaraan yang akrab, bila ada di antara mereka tidak memiliki jadwal ceramah atau khutbah. Mereka saling menghubungi melalui media dan menanyakan apakah ada jadwal yang berlebih. Tidak tertutup pula kemungkinannya da'i lain menanyakan jadwal seperti itu kepada mereka. Komunikasi yang mengarah pada realitas sosial dituturkan Susanto *"Assalamu Alaikum wr.wb. sehat-*

sehat ka? di mana kutbah ahad ini?... Saya tidak ada jadwal.” Komunikasi seperti itu memiliki makna tersendiri bagi da'i, bila dapat informasi salah seorang di antara mereka yang sedang mencari da'i atau jadwalnya lebih dari satu, cepat mengkomunikasikan kepada teman lainnya. Interaksi komunikasi berlangsung antara da'i dengan da'i lainnya dapat dimaknai “hubungan harmonis” untuk terbinanya di antara sesama da'i, jika ada berhalangan bisa meminta tolong kepada da'i lainnya yang sudah saling kenal.

Interaksi dan komunikasi dalam tindakan komunikasi berdakwah dilakukan antara da'i dengan da'i lainnya merupakan tindakan saling “tolong menolong” dan saling menggantikan yang terjadi kadang disebabkan adanya desakan dari jama'ah lain secara spontan. Bila diminta penjelasan kepada da'i, akan berkomunikasi beragam, tindakan ini sering terjadi pada kultum ramadhan.

Beberapa uraian pernyataan dan ungkapan da'i sebagai informan yang melatarbelakangi tujuan berdakwah, dimaknai dengan “ekonomi” yang menyemangati dirinya untuk melakukan tindakan komunikasi berdakwah, meskipun secara tidak terang-terangan dikemukakan informan kepada penulis. Simbol-simbol komunikasi ditampilkan informan yang melatarbelakangi tujuan berdakwah, seperti berbagi pengalaman, berbagi jadwal dan atau saling bertukar pikiran untuk pendelegasian berdakwah.

Kemampuan Diri

Selain ingin memperoleh keuntungan ekonomi bahwa berkemampuan melakukan tindakan komunikasi dalam berdakwah, terdapat pula motif ingin menunjukkan kemampuan pada jama'ah bahwa menjadi da'i bukan hanya dari sarjana Agama, namun bisa dari sarjana umum yang lebih mendalami pengetahuan agama. Hal tersebut terungkap pada Untung yang menyatakan bahwa:

... Orang lain tahunya, yang bisa menjadi da'i adalah orang-orang Islam yang memiliki latarbelakang pendidikan agama, ... Tapi saya pun ingin menunjukkan bahwa orang Islam yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan agama tidak seperti itu, makanya saya ingin berhasil karena selain mengamalkan ilmu kepada umat Islam, saya juga pikir ini jadi kebanggaan kalau ada yang menjadi da'i dengan latarbelakang pendidikan bukan dari agama, namun pendidikan umum.

... Agar bisa menunjukkan bahwa saya ini mampu melakukan pekerjaan berdakwah seperti ini karena punya tantangan di lapangan. Keuntungannya juga banyak, dapat penghormatan dari jama'ah, jika saya menyampaikan dakwah dengan menyajikan spesialisasi dakwah berupa, seperti pendidikan saya ilmu hukum umum, ... Penyajian dakwah berdasarkan realitas sosial umat Islam dengan pendekatan hukum. (Safri)

Pengakuan dari informan sebagai da'i dipahami bahwa keduanya berkeinginan untuk menunjukkan pada jama'ah bahwa mereka memiliki kemampuan dan terlihat adanya keengganan untuk dikatakan hanya bisa berdakwah adalah orang-orang yang memiliki latarbelakang pendidikan agama, sebaliknya pendidikan umum sebagai latarbelakangnya tidak mampu berdakwah. Keduanya melakukan dakwah ini sebagai tantangan untuk menghadapi realitas kehidupan umat Islam menjadi aktor peristiwa komunikasi, menyajikan pesan-pesan komunikasi dakwah dengan pendekatan keilmuan pendidikan umum, seperti hukum. Menurut Muhammad, *"menyajikan pesan-pesan dakwah secara spesialisasi, berdasarkan keilmuan umum direlasikan dengan realitas sosial masyarakat, untuk memperbaiki keadaan umat Islam saat ini."* Berdakwah, merupakan amal jariyah, saling bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman kepada para jama'ah, sehingga seringkali jika da'i yang bukan berlatarbelakang pendidikan agama akan bisa menarik perhatian lebih banyak jama'ah secara langsung.

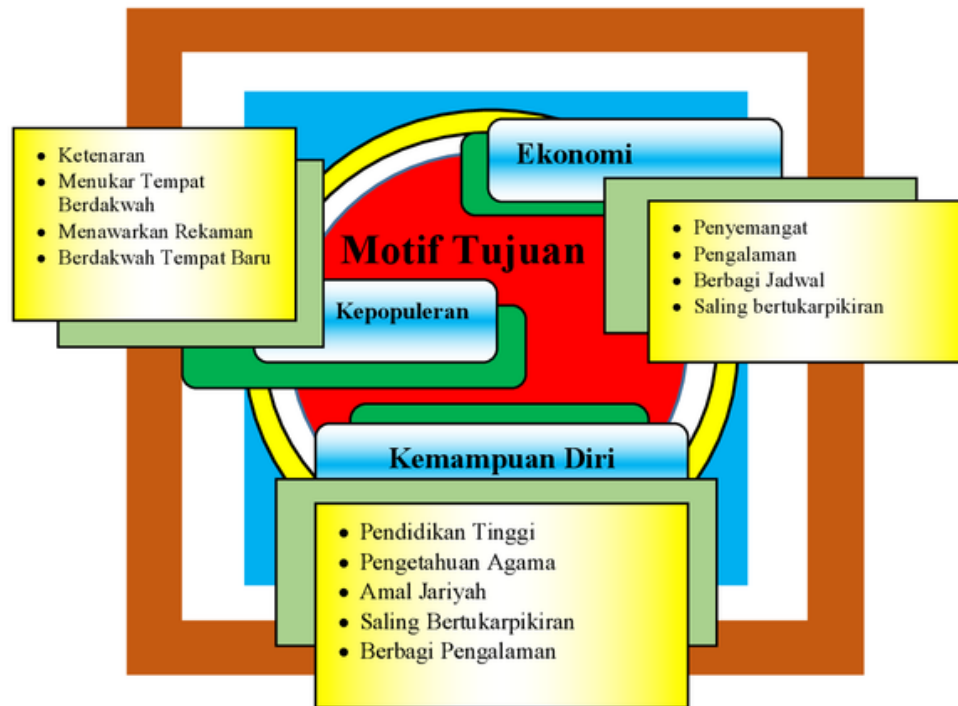
Popularitas

Kepopuleran merupakan motif tujuan da'i yang melatarbelakangi memilih untuk melakukan tindakan komunikasi dakwah. Kepopuleran sebagai motif tujuan dalam berdakwah dimaknai untuk memperoleh "ketenaran," penulis mengamati dari berbagai gejala yang muncul dari interaksi dan komunikasi dengan sesama da'i serta kecenderungannya diperoleh da'i dalam memilih lokasi dan atau tempat menyajikan pesan dakwah, seperti sesama da'i saling minta digantikan jadwalnya dakwahnya, karena mendapatkan tawaran di tempat baru dan atau ditempat dianggap memiliki nama masjid yang agak ramai jama'ahnya dan atau yang mengundang oleh orang-orang penting di kampung itu.

Interaksi dan komunikasi sesama antara da'i, saling menukar tempat berdakwah dan ada terlihat lebih memilih tempat-tempat tertentu serta mempercayakan kepada teman lain jadwal berdakwah yang sudah dibuat dan disepakati mengundang sebelumnya. Tidak kalah menariknya adalah informan menawarkan rekaman-rekaman karya-karyanya kepada para jama'ah pada saat sesudah melakukan dakwah.

Realitas sosial yang melatarbelakangi tujuan da'i berdakwah dengan makna "kepopuleran" saling tukar menukar jadwal dalam rangka berkenalan ketempat yang baru. Da'i saling tukar menukar jadwal dakwah ke tempat yang baru dengan alasan perkenalkan pula saya ke tempat itu, saya tidak pernah ke sana. Realitas sosial ini dipahami bahwa da'i belum pernah berdakwah pada suatu tempat yang selama ini mereka tidak menduga ada dakwah di sana, realitasnya berdasarkan cerita dengan sesama da'i lain, da'i memperoleh informasi baru. Berdasarkan cerita tersebut memunculkan adanya keinginan untuk mencoba berdakwah pada tempat-tempat yang baru, dan belum pernah menyampaikan dakwah di tempat tersebut. Gambaran mengenai motif tujuan da'i

memilih berdakwah di Kota Ambon dapat dilihat melalui gambar berikut ini.

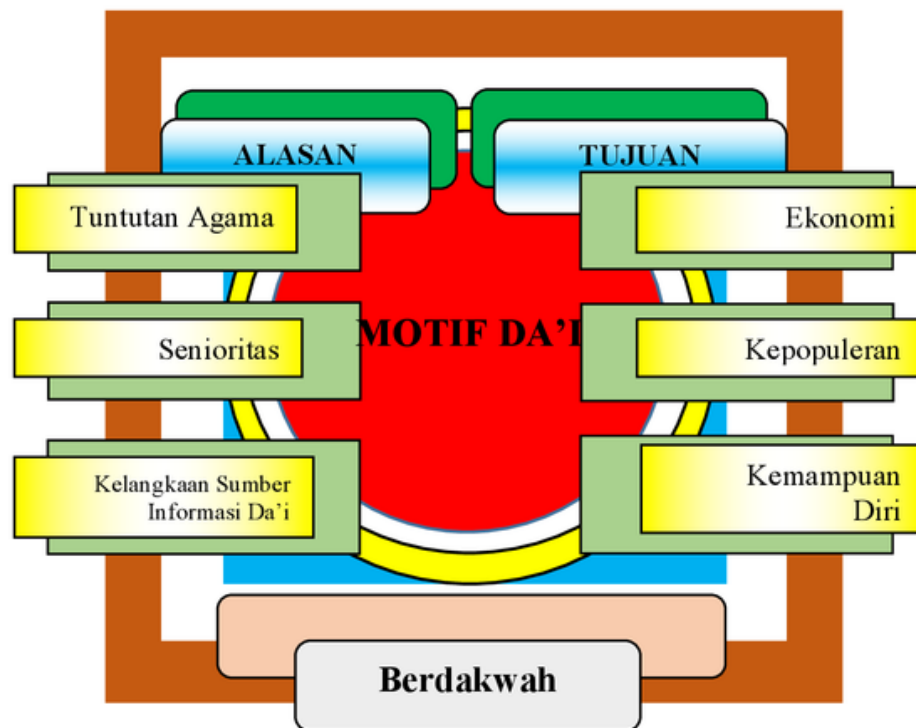


Pengetahuan tidak serta-merta ada di dalam diri individu. Pengetahuan dihasilkan dari interaksi melibatkan proses berbagi informasi antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya, pengetahuan itu pulalah yang melandasi terbentuknya motif untuk menjadi da'i. Dengan kata lain, proses pembentukan motif di dalam diri da'i saat mereka memutuskan memilih berdakwah, didasari oleh pengetahuan dan menimbulkan ekspektasi untuk mewujudkan suatu aktivitas tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa motif agar memperoleh ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran bisa dikategorisasikan ke dalam kelompok "*motive in-order-to*."

Ada pernyataan Lindlof (1995:33) "... Schutz posits that individuals orient to objects and actions by assuming a reciprocity of perspective with other humans." Orientasi tindakan individu dilandasi

pengetahuan dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman berbagi informasi dengan orang lain. Pengetahuan ini dapat mendorong timbulnya motif tertentu di dalam diri individu. Motif untuk menjadi da'i dilandasi pengetahuan mengenai tujuan yang akan diperoleh apabila mereka menjadi da'i dalam berdakwah.

Motif dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan akan dilakukannya dapat dikategorikan sebagai motif *in order to*. Hal ini mengacu pada pernyataan Schutz (1972:89) "... the act thus projected in the future perfect tense and in term of which the action receives its orientation is the in order motive for actor." Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah proyek tertentu yang manfaatnya akan diperoleh pada masa akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud. Gambaran mengenai motif da'i memilih berdakwah di Kota Ambon dapat dilihat melalui gambar berikut ini.



Dari pemaparan tersebut, motif da'i berdakwah, baik motif alasan dan tujuan dimaknai bahwa da'i berdakwah memiliki motif ganda. Motif ini ada yang termasuk pada motif alasan dan adapula yang dikategorikan motif tujuan. Motif alasan ini muncul ketika terjadi interaksi dan komunikasi da'i dengan lingkungan sekitarnya, seperti teman sesama da'i dan teman sejawatnya.

Pengetahuan tidak serta-merta ada di dalam diri da'i sebagai informan menyajikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam dalam berdakwah. Pengetahuan dihasilkan dari interaksi melibatkan proses berbagi informasi antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya, pengetahuan itu pula lah melandasi terbentuknya motif untuk menjadi da'i. Dengan kata lain, proses pembentukan motif di dalam diri da'i saat ia memutuskan memilih untuk menyampaikan dakwah kepada para jama'ah, didasari pengetahuan dan menimbulkan ekspektasi untuk mewujudkan suatu aktivitas tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa motif agar memperoleh ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran bisa dikategorisasikan ke dalam kelompok "*motive in-order-to.*"

Ada pernyataan Lindlof (1995:33) menyebutkan bahwa "... *Schutz posits that individuals orient to objects and actions by assuming a reciprocity of perspective with other humans.*" Orientasi tindakan individu dilandasi pengetahuan dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman berbagi informasi dengan individu lain. Pengetahuan ini dapat mendorong timbulnya motif tertentu di dalam diri individu. Motif untuk menjadi da'i dilandasi pengetahuan mengenai tujuan akan diperoleh apabila mereka menjadi da'i.

Motif yang dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan yang akan dilakukannya dapat dikategorikan sebagai motif *in order to*. Hal ini mengacu pada pernyataan bahwa "... *The act thus projected in the future perfect tense and in term of which the action receives its orientation is the in order motive for*

actor” (Schutz, 1972:89). Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah proyek tertentu yang manfaatnya akan diperoleh pada masa akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud.

Kecenderungan yang mendorong informan untuk mengambil tindakan memilih menjadi da'i dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schutz (1972:86) bahwa “... *motive is meaningful ground of his behavior.*” Artinya da'i memilih untuk menyajikan pesan-pesan komunikasi dakwah dilandasi oleh motif tertentu.

Menurut Schutz bahwa motif bisa dilihat dari dua fase yaitu tindakan *because motive*, atau motif sebab merujuk pada masa lalu dan tindakan *in-order-to-motive*, atau motif tujuan merujuk pada masa depan (Schutz, 1972:xvi). Motif merujuk pada masa lalu dalam kajian ini disebut sebagai motif alasan yaitu motif masa lalu yang menjadi stimulus bagi informan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan motif merujuk pada masa depan disebut sebagai motif tujuan karena informan tertarik dan memiliki keinginan untuk meraihnya di masa depan.

Tampilan Diri Da'i Berdakwah

Bentuk *impression management* ditampilkan oleh para da'i disaat mereka melakukan tindakan komunikasi berdakwah di lingkungannya dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial merupakan temuan hasil kajian yang menarik. Konsep dikembangkan Erving Goffman menjadi rujukan yang baik untuk menggambarkan pengelolaan kesan yang ditampilkan, baik pesan komunikasi verbal maupun nonverbal. Da'i dapat menampilkan diri secara situasional, terencana maupun spontan saat berdakwah. Tampilan sosok diri (*self*) secara sengaja dilakukan agar dapat diterima saat berinteraksi dalam berdakwah.

Da'i dalam berdakwah melakukan tampilan diri bertujuan untuk memupuk rasa dan atau kesan yang berkembang pada jama'ahnya terhadap dirinya memiliki karakteristik unik pada setiap kategori dalam berdakwah pada bagian menarik perhatian, penguasaan panggung, dan untuk menghibur para jama'ah. Penyajian konsep tersebut terinspirasi oleh teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman.

Kelebihan dimiliki Goffman sebagai teori yang sangat penting adalah dramaturgi dengan konsep yang menginterpretasikan tindakan individu. Ketika individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain, ingin menyajikan suatu gambaran yang tumbuh pada individu lain terhadap dirinya, gambaran seperti ini merupakan tampilan diri, sebagai upaya dilakukan da'i untuk "memupuk kesan" membekas pada jama'ahnya dalam berdakwah.

Pengelolaan kesan para da'i dapat direncanakan dan diciptakan seketika itu melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal serta *setting* sebagai pendukung penampilan pada "panggung depan" (*pront stage*) sebagai bagian penampilan individu secara teratur berfungsi di dalam mode umum dan tetap untuk menginterpretasikan situasi bagi mereka menyaksikan penampilan itu, termasuk di dalamnya *setting* dan *personal pront*, selanjutnya menjadi penampilan dan gaya.

Merujuk pada analogi dramaturgi pandangan Goffman berdasarkan kategori pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah dilihat dari "panggung depan". Kesemuanya ini merupakan salah satu upaya digunakan para da'i untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan komunikasi dilakukan da'i dalam berdakwah di lingkungannya dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial yang merupakan temuan hasil kajian menarik. Dalam tampilan diri da'i berdasarkan temuan di lapangan menjadi tiga tampilan tindakan

interaksi dan komunikasi dalam berdakwah yaitu tampilan situasional, terencana, dan spontan.

PENGELOLAAN KESAN SITUASIONAL

Konsep dramaturgi, menekankan tindakan komunikasi individu ¹⁹sifat ekspresif-impresif menyebabkan mereka berusaha mengekspresikan diri dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan individu lain yang juga memiliki sifat ekspresif. Sebagaimana pemikiran Goffman bahwa ketika manusia melakukan interaksi sosial, mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada individu lain terhadap dirinya. Pertunjukan diri dilakukan pada panggung depan dengan mengelola pesan verbal maupun nonverbal ditampilkan.

Tampilan informan sebagaimana temuan mengenai pengelolaan kesan dilakukan oleh da'i dalam berdakwah yang dominan mereka lakukan bersifat situasional. Pengelolaan kesan secara situasional dalam kajian ini kecenderungannya dilakukan da'i pada bagian terbuka dan bagian semi terbuka. Tampilan pesan verbal maupun nonverbal yang dipertunjukkan da'i dalam berdakwah seperti dijelaskan berikut.

1

Pengelolaan Bahasa Verbal

Komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi percakapan, menggunakan kata-kata dan intonasi untuk menyampaikan makna baik secara lisan maupun tulisan pada pihak penerima pesan. Bahasa sebagai alat penyampaian pesan pada da'i yang menampilkan pengelolaan kesan bersifat situasional tergantung dari pihak jama'ah yang diajaknya dalam berdakwah.

Penyesuaian penggunaan bahasa disesuaikan dengan bahasa yang digunakan pihak jama'ah. Jika orang tersebut melakukan sapaan atau bercerita menggunakan bahasa Indonesia, dan dialek bahasa Ambon, maka mereka juga akan menyesuaikan dengan bahasa digunakan. Tujuannya agar tampilan diri pada panggung depan dapat diterima dengan baik oleh para jama'ah.

Pengelolaan kesan menunjukkan tampilan bersifat situasional melalui pesan verbal diperlihatkan informan disaat berdakwah dengan semaksimal mungkin mengikuti gaya bahasa digunakan jama'ah. Alasannya ingin menyesuaikan diri dan mengakrabkan hubungan dengan jama'ah dan mengambil hati jama'ah agar dapat menerima isi pesan dakwah disampaikan, seperti dituturkan oleh Usman dalam dialek bahasa Indonesia.

Saya sebenarnya menunjukkan sikap humoris kalau berbicara, ... saya mau para jama'ah menerima pesan-pesan dakwah yang saya sampaikan, misalnya penyesuaian diri cara berkomunikasi dengan jama'ah. Kalau memakai bahasa Ambon jama'ah yang satu suku dengan saya, maka saya lebih menggunakan bahasa Ambon. Tapi kalau beragam suku, maka saya suka menggunakan bahasa Indonesia campuran Ambon.

Sebagaimana tampilan dikemukakan tersebut, ini juga seperti ditampilkan oleh informan lain dalam berdakwah secara terbuka yang kecenderungannya menggunakan dialek Ambon untuk mengakrabkan diri dengan para jama'ah menampilkan pesan verbal. Sapaan-sapaan khas dalam dialek bahasa Ambon untuk menyapa jama'ah yang kebetulan bertemu, sering menyapa menggunakan bahasa Ambon "*abang baik-baik too*" bertujuan untuk memberikan syarat sapaan terbuka menanyakan kabar dengan diajaknya berkomunikasi, seperti penuturan Alimuddin berikut:

Mengakrabkan diri selalu dengan semua jama'ah, seperti menyapa mereka dengan cara sapaan khas orang Ambon, "*abang bai-bai too.*" Tapi kalau saya di rumah tetap saya menggunakan bahasa Indonesia karena lebih dekat rasanya sama keluarga.

Dalam pengelolaan kesan secara situasional yang terjadi pada panggung depan disesuaikan dengan kelompok etnik jama'ah. Menyesuaikan bahasa verbal digunakan oleh jama'ah juga dilakukan oleh da'i, utamanya pada panggung depan, seperti ditampilkan di masjid ditempat kerjanya yang sangat situasional, kebanyakan jama'ah menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Ambon, sehingga dirinya menyesuaikan dirinya dengan siapa jama'ah diajak berkomunikasi, seperti penuturan Budi berikut:

Sekarang saya sudah akrab dengan jama'ah masjid di tempat kerja. Makanya selalu saya berdakwah menggunakan bahasa Indonesia di dialek Ambon. Bahasa Indonesia sering juga saya gunakan dalam menyampaikan isi pesan dalam berdakwah tapi dialek Ambonnya masih kelihatan terus.

Pengelolaan panggung depan ditampilkan sangat ekspresif, tujuannya agar para da'i cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengakrabkan diri dengan para jama'ah dalam berdakwah. Dengan mengelola kesan melalui bahasa verbal dengan cepat diterima.

Pengelolaan Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah percakapan tanpa kata-kata. Konsep komunikasi nonverbal merupakan pesan-pesan diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan, tindakan, tindakan atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa. Sebagai penekanan Hickson dan Stacks (1989) dalam bukunya "*Nonverbal Communication Studies and Application*," bahwa stimuli tertentu tindakan nonverbal mungkin terjadi dengan tidak disadari dan tindakan nonverbal diatur oleh norma-norma dihasilkan oleh interaksi manusia.

Rujukan Goffman yang mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial simbol nonverbal kecenderungannya banyak digunakan dibandingkan bahasa verbal. Penemuan pengelolaan kesan yang lebih banyak adalah tampilan bahasa nonverbal ditampilkan da'i dalam berdakwah. Tampilan diri dalam bentuk komunikasi menggunakan bahasa nonverbal yang ditemukan dalam kajian ini adalah nada suara terdengar isyarat dan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan jarak personal. Pengelompokan komunikasi dalam kategori nonverbal juga dikemukakan Ronald B Adler dan George Rodman, seperti vokal, nada suara, desah, jeritan, kualitas-vokal sedangkan nonverbal: isyarat, gerakan, penampilan dan ekspresi wajah.

Penemuan bahasa nonverbal yang dikemukakan oleh da'i dalam berdakwah berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, seperti tampilan diri diperlihatkan informan yang bersifat situasional atau temporer. Tampilan diri ketika berhadapan dengan pengundang, dan jama'ah yang dijumpainya atau disaat berdakwah menyampaikan isi pesan dakwah menampilkan dalam dirinya bahasa nonverbal.

Informan ini dalam berdakwah melakukan pengelolaan kesan nonverbal yang paling cenderung dilakukannya pada nada suara terdengar keras, ekspresi wajah tegang untuk menutupi kemarahan hatinya, dan sudah melakukan komunikasi sentuhan yakni mengangkat tangan membuka diri, seperti penuturan Ilham berikut:

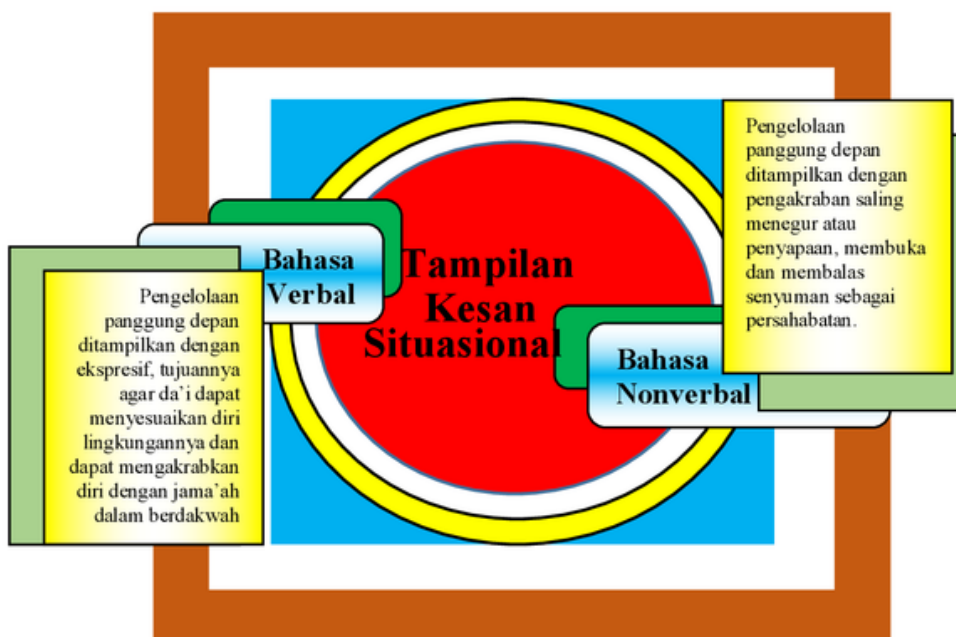
Sebenarnya saya berbicara dengan pengundang dan atau jama'ah dalam berdakwah kadangkala dengan suara terdengar keras, tidak malu-malu. Namun disaat saya berkomunikasi diawalnya ekspresi wajah tegang. Biasanya dalam menyampaikan isi pesan, kebiasaan tangan di angkat untuk lebih mengakrabkan diri dengan para jama'ah.

Pengelolaan kesan dengan cara mengakrabkan diri juga dilakukan oleh informan lain dengan selalu memulai saling menegur atau menyapa terlebih dahulu, membuka dan membalas senyuman atau melambaikan tangan tanda persahabatan jika kebetulan bertemu

dengan jama'ah dari jarak yang agak jauh. Sebenarnya tanda keterbukaan yang sejak awal ditampilkannya terkadang memperoleh balasan isyarat yang kurang menyenangkan tetapi tampilan verbal dan nonverbal tersebut secara situasional ditampilkannya.

Pengelolaan kesan pada panggung depan merupakan bagian penampilan individu secara teratur bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Bentuk komunikasi nonverbal ditunjukkan pada da'i dalam zona terbuka dan semi terbuka dengan para pengunjung dan jama'ah adalah suara terdengar isyarat dan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan jarak personal atau tidak menjaga jarak komunikasi sehingga hubungan personal dapat meningkatkan kearah keeratan hubungan.

Pengelolaan kesan yang ditampilkan da'i secara situasional dalam berdakwah lebih cenderung menggunakan bahasa nonverbal. Bahasa verbal disesuaikan dengan bahasa yang digunakan, seperti menyapa menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon.



Pengelolaan kesan yang ditampilkan da'i sangat situasional, melihat situasi dan kondisi objek dakwah, karena tidak mungkin jama'ah itu berada pada posisi tingkat kecerdasan yang sama. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW "*Khatibun al-naas 'ala qadri 'ukulihin*" (berkomunikasilah kamu sesuai dengan kondisi kecerdasan akal pikiran mereka). Konsep seperti ini sesuai dengan pandangan Aristoteles dalam Weat dan Turner (2007:7) "Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka." Mempertimbangkan khalayak, dimaksudkan bahwa individu da'i dalam rangka menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam berupa gagasan, ide diperlukan pertimbangan faktor budaya yang berkembang, sosial-ekonomi, dan tingkat pendidikan serta usia khalayak sebagai penerima dakwah adalah jama'ah.

PENGELOLAAN KESAN TERENCANA

Dakwah menggunakan komunikasi sebagai medianya. Penyampaian pesan-pesan keagamaan menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Simbol-simbol inilah cenderung digunakan da'i dalam berdakwah. Pemahaman terhadap kebaikan disadari akan mengkonstruksi para jama'ah yang baik melalui tampilan diri direncanakan da'i dalam berdakwah.

Pengelolaan kesan terencana dilakukan da'i merupakan upaya da'i menampilkan dirinya melalui tindakan komunikasi untuk memperoleh hasil tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan atau sudah dipraktikkan.

Tampilan informan sebagaimana temuan mengenai pengelolaan kesan dilakukan oleh da'i dalam berdakwah yang dominan mereka lakukan bersifat terencana. Pengelolaan kesan secara terencana dalam kajian ini kecenderungannya dilakukan da'i pada tampilan terkesan,

akrab, empati, dan humoris. Tampilan terencana dipertunjukkan da'i dalam berdakwah seperti dijelaskan berikut.

Terkesan

Setiap pikiran diungkapkan oleh individu dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Kesadaran akan makna simbol-simbol membedakan individu dengan individu lainnya. Simbol-simbol ditampilkan da'i merupakan ungkapan yang bisa memberikan kesan pada jama'ah. Ungkapan-ungkapan ditampilkan da'i dalam berdakwah di awal penyampaian pesan ajaran agama Islam sebagai pembukaan menarik dan atau mengesankan.

Pesan-pesan ajaran Agama Islam disampaikan dipembukaan yang menarik merupakan ungkapan dikategorikan sebagai pengelolaan kesan dikonstruksi da'i. Penyampaian pesan di pembukaan dakwah ditampilkan da'i memiliki makna pesan komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti kata-kata menarik, senyuman menawan, tatapan mata bersahaja, dan intonasi suara mengesankan.

Kata-kata menarik perhatian jama'ah dibutuhkan pada saat pembukaan, jika da'i tidak mampu menampilkan diri menarik perhatian pada pembukaan biasanya penyajian dakwahnya sampai akhir tindakan komunikasinya akan kurang menarik pula. Jika seorang da'i bisa menampilkan diri menarik perhatian pada pembukaan dakwah pada asumsinya akan mempermudah dirinya menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam pada jama'ah.

Senyuman menawan ditampilkan diri da'i dalam berdakwah, terutama pada saat berdiri sebelum mengucapkan "salam." Tampilan dirinya tampak pada pandangannya kearah jama'ah, da'i sepertinya menyapa jama'ahnya terpancar dari bibirnya dan pandangan matanya berbinar yang selalu menyapa jama'ah dengan senyuman dan pancaran wajah ceria sebelum mengucapkan "salam." Tindakan komunikasi dilakukan ketika da'i dipanggil oleh pembawa acara ke mimbar, terus mereka melemparkan senyuman dan berdiri menghadap

kepada jama'ah, seperti mengucapkan selamat datang disertai dengan pancaran wajah berseri-seri. Pesan komunikasi bermakna dengan menyapa jama'ah secara nonverbal mengandung relasi tersendiri bagi jama'ah, sebagaimana penuturan Aminah berkata berikut.

Memiliki wajah yang cerah dan berseri-seri menunjukkan suka, bersemangat dan disertai senyuman, jama'ah memiliki perasaan senang. Kita berharap kepada para jama'ah juga bersemangat pula dan atau serius mengikuti dakwah.

Tampilan diri diperlihatkan da'i dalam berdakwah, seperti tatapan mata bersahaja dengan memancarkan wajah berseri-seri dalam menyapa para jama'ah. Tatapan mata bersahaja dimaknai pesan komunikasi nonverbal "kepercayaan diri" ditampilkan diri dalam berdakwah, seperti Fatimah menuturkannya:

Kepercayaan itu penting, siap tampil kapan pun juga dan bersemangat sebagai cerminan wajah berseri. Jika saya berpenampilan kaku-kurang bersemangat, kan bisa jadi jama'ah melihat saya kurang persiapan dalam menyampaikan dakwah.

Kepercayaan diri ditampilkan da'i dalam berdakwah sebagai pesan komunikasi nonverbal dengan wajah berseri-seri pada pembukaan menyampaikan pesan ajaran Islam bertujuan untuk dikonstruksi kesan bahwa da'i siap tampil diri dalam berdakwah dengan percaya diri. Tampilan diri ini memengaruhi tampilan diri berikutnya dalam berdakwah. Tampilan diri dengan kepercayaan dalam berdakwah telah direncanakan da'i, seperti perencanaan konsep yang Alimuddin akan disampaikan yang menarik, "*jika saya diminta menyampaikan pesan ajaran Islam dalam berdakwah, saya harus mempersiapkan diri dengan penampilan yang menyakinkan.*"

Teknik lain ditampilkan da'i dalam berdakwah adalah intonasi suara mengesankan. Tampilan diri disajikan setelah membaca "salam dan mukaddimah," namun para jama'ah terlihat belum siap mendengarkan dakwah. Seringkali da'i meminta jama'ahnya supaya serius dan semangat mendengarkan dakwahnya dengan cara lelucon.

Dengan nada suara keras yang mengesankan, disertai dengan canda lelucon, seperti dikemukakan Usman “*menyapa jama'ah yang masih duduk pada pojok masjid, sementara tempat duduk di depan masih banyak yang kosong.*”

Pengelolaan kesan ditampilkan da'i dalam berdakwah sangat beragam, dengan tujuan agar jama'ah memperhatikan pesan-pesan ajaran agama Islam disampaikan dan menunjukkan kesan percaya diri. Dakwah bukan hanya untuk di dengar dan diperhatikan saja, namun terfokus sebagai tuntunan bagi jama'ah dalam melaksanakan perintah agama kesehariannya.

Da'i sebagai informan dalam berdakwah menampilkan diri dengan kesan pada pembuka mengesankan melalui tampilan wajah berseri-seri, dan mengajukan pertanyaan. Tampilan diri seperti itu bertujuan untuk memberi ilustrasi, membangkitkan perhatian jama'ah dan menyiapkan psikologi jama'ah supaya bersiap menerima pesan-pesan ajaran agama Islam disampaikan da'i. Temuan ini sesuai dengan pandangan Aristoteles dalam West dan Turner (2007:12) “bagian dari strategi organisasi dalam suatu pidato untuk menarik perhatian khalayak menunjukkan hubungan topik dengan khalayak, memberikan bahasan singkat mengenai tujuan pembicara.”

Akrab

Penampilan diri merujuk pada keinginan kita untuk tampil dengan satu citra dikehendaki baik kepada orang luar dan pada diri sendiri. Individu melakukan tindakan komunikasi untuk pengelolaan kesan diciptakan. Keinginan individu untuk tampil sebagai diri sendiri merupakan hal yang wajar dalam diri setiap individu.

Dalam situasi akrab, ini terjadi tanpa upaya yang sadar. Dalam situasi kurang akrab, misalnya da'i dalam suatu tindakan komunikasi berdakwah dengan beragam karakteristik orang lain, da'i akan

berupaya mengesankan atau dalam suatu penyampaian isi pesan da'i, sangat sadar diri terhadap kesan-kesan diciptakan dan mengenal diri da'i secara baik.

Kesan-kesan ditampilkan da'i dalam berdakwah sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara, seperti mengakrabkan diri dengan jama'ah termasuk teknik konstruksi da'i. Mengakrabkan diri dalam tindakan komunikasi da'i melalui pesan komunikasi verbal dan nonverbal, di antaranya menyapa sambil tersenyum, bersalaman saat sampai di tempat acara, serta ada yang berangkulan cium pipi kiri dan kanan. Tindakan komunikasi ini hampir ditemui setiap da'i memasuki acara, da'i berusaha mengakrabkan diri dengan bersalaman sambil mengucapkan salam kepada jama'ah, seperti penuturan Salman, "*... jika saya mau ceramah di majelis taklim, dan saya masuk di ruangan saya selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan jama'ah dengan wajah tersenyum menghadap kepada jama'ah yang telah menunggu.*"

Mengakrabkan diri dalam berdakwah dilakukan oleh da'i merupakan suatu tindakan komunikasi selalu dilakukannya dan ini dijadikan suatu kebiasaan dalam berdakwah, karena da'i harus pandai menyesuaikan diri dan atau melakukan setting tempat, seperti Susanto menuturkannya berikut.

Kalau saya memasuki satu majelis pertemuan, baik untuk berdakwah menyampaikan pesan-pesan ajaran agama, sebelumnya saya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama jama'ah. Ini membantu kita sebagai da'i untuk melihat penerimaan jama'ah kepada kita.

Penyesuaian diri informan sebagai da'i dengan lingkungannya merupakan tindakan komunikasi memberi kesan-kesan bagi para jama'ah. Kesan ditampilkan da'i merupakan keharusan untuk memahami situasi tempat acara supaya tidak salah atau memengaruhi psikologi diri da'i, seperti gugup atau tidak percaya diri. Penyesuaian

diri ini sangat bermanfaat bagi diri da'i dan atau mengenal lebih dekat para jama'ah dan menjalin silaturahmi.

Interaksi dan komunikasi antara da'i dengan jama'ah ketika sebelum acara dakwah di mulai, pengundang melakukan interaksi dengan da'i, mereka dengan akrab saling bercerita dan dengan para jama'ah yang duduk berdekatan dengannya. Da'i sambil menunggu di panggil oleh pembawa acara, sebelumnya da'i menyempatkan bertukar pikiran mengenai kondisi jama'ah, dan bahkan bercerita mengenai situasi politik. Tindakan komunikasi dilakukan ini, semuanya mencerminkan tampilan dirinya memberi kesan keakraban.

Kesan keakraban juga dilakukan da'i pada saat menyampaikan pesan ajaran agama Islam melalui sapaan-sapaan menyenangkan, menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti para jama'ah. Sapaan-sapaan menyenangkan dengan menghibur para jama'ah diiringi dengan do'a, seperti dituturkan Alimuddin dalam penyampaian mukadimmah, "*jama'ah rahimakamullah, hadirin-hadirat dirahmati Allah, dan bapak-ibu yang dimuliakan Allah.*" Pemaknaan sapaan-sapaan itu menyampaikan pesan komunikasi verbal "*semoga dirahmati Allah dan atau memperoleh kasih sayang Allah,*" bertujuan agar da'i mengkonstruksi jejaring dengan para jama'ah.

Saya berdakwah selalu diiringi dengan "*rahimakamullah* atau yang dirahmati Allah." Kata-kata ini untuk merangkul jama'ah supaya mereka lebih dekat dan lebih menerima penyampaian ajaran Islam. Sapaan-sapaan *rahimakamullah*, itu termasuk do'a, agar dikasihani Allah SWT (Alimuddin).

Tampilan diri da'i dalam berdakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada para jama'ah, seperti sapaan-sapaan berfungsi sebagai pengakraban untuk menimbulkan kesan dekat dan bersahabat ketika da'i menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada para jama'ah yang bisa diterima dengan senang hati.

1

Pengelolaan kesan terencana secara mengakrabkan diri dibutuhkan teknik yang bisa diterima kedua pihak antara da'i dan jama'ah. Jika da'i mengharapkan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam bisa diterima, dipahami, dan diamalkan para jama'ah. Seperti dikemukakan Natsir menjelaskan "hubungan antara da'i dengan jama'ah harus dibangun terlebih dahulu, diistilahkan "*fiqhuddakwah*" dinamakan dengan "*mawaddahfilqurba*" (jembatan rasa antara penyeru dengan orang yang diseru). *Mawaddahfilqurba* tidak hanya tercipta oleh tehnik dan ilmu dimiliki dan atau oleh kefasihan lidah, namun juga adanya panggilan hati menawan rasa dan akhlak yang menumbuhkan kredibilitas.

Empati

Empati merupakan merasakan apa yang dirasakan individu lain, dengan berempati individu sepertinya berada pada posisi individu lain. Berempati, termasuk salah satu tehnik digunakan da'i dalam pengelolaan kesan selama berdakwah, empati ditunjukkan da'i selama berdakwah melalui bahasa verbal dan nonverbal.

Kategorisasi pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah dengan tampilan diri empati, temuan dilapangan berupa ketika da'i menyampaikan materi "perintah" da'i memilih kata-kata "*katong*" menunjukkan perintah ditujukan pada jama'ah dan diri pribadi da'i. Pilihan kata-kata disampaikan da'i, men⁷² kata "*katong*" dalam penyampaian perintah puasa ramadhan bagi kita yang mengaku beriman kepada Allah SWT pada kultum ramadhan, seperti Bakri menuturkannya "*Katong yang mangaku Islam dan beriman kepada Allah SWT.*" Da'i menggunakan kata-kata "*katong*" dalam mengulang perintah puasa mengandung pesan komunikasi verbal "perintah" untuk para jama'ah dan diri da'i.

Pemilihan kata-kata “*katong*” juga ditunjukkan da’i yang lain dalam menyampaikan pesan ajaran Islam “dosa” atau “bersalah” ketika memanjatkan do’a kepada Allah SWT. Da’i memilih kata-kata “*katong*” untuk menyatakan yang bersalah dan berdosa termasuk dirinya da’i. Penggunaan kata-kata “*katong*” disampaikan da’i dimaknai “empati” kepada jama’ah, seperti Bakri menuturkannya berikut.

Katong samua umat berdosa, *katong* umat bersalah, *katong* umat yang lalai, *katong* umat yang lemah, ... ya Allah, untuk itu berikan *katong* kesempatan untuk memperbaiki diri *katong* ya Allah. *Katong* ingin menembus segala kesalahan *katong* perbuat selama ini,

Kata-kata “*katong*” diucapkan da’i menunjukkan kalau memiliki dosa itu tidak hanya jama’ah tapi diri da’i sendiri, da’i tidak mengatakan “saudara.” Pesan komunikasi verbal “*katong*” dimaknai “permohonan” ditujukan pada jama’ah dan juga diri da’i sebagai individu yang tidak luput dari salah dan dosa. Pemaknaan “permohonan” sebagai teknik da’i dalam menyampaikan pesan komunikasi dakwah ditujukan untuk mendekati para jama’ah supaya jama’ah merasa tersentuh hatinya-perasaannya menimbulkan kesan da’i dalam berdakwah.

Pesan komunikasi nonverbal ditampilkan diri da’i dalam berdakwah, seperti da’i dengan nada agak sendu dan penampilan wajah mencerminkan kesedihan dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Tindakan komunikasi da’i dilakukan pada musibah terjadi pada jama’ah, seakan-akan diri da’i sendiri mengalami demikian. Da’i merasakan derita dialami oleh pengundang sebagai tuan rumah. Da’i mengingatkan para jama’ah supaya sabar dan tabah menerima realitas sosial.

Penuturan yang telah dikemukakan para da’i sebagai informan menunjukkan tampilan informan sebagaimana temuan mengenai pengelolaan kesan dilakukan oleh da’i dalam berdakwah dengan

pesan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimaknai “empati” terhadap para jama’ah.

Pengelolaan kesan empati, termasuk salah satu tindakan komunikasi sebagai teknik pengelolaan kesan bagi da’i dalam berdakwah. Tindakan Komunikasi empati da’i bertujuan untuk menyampaikan pesan dan penerimaan dirinya terhadap jama’ah. Begitupun dalam menghadapi jama’ah beragam, ada dalam suasana kondisi duka dan suka serta gembira. Untuk memunculkan kesan da’i merasakan penderitaan dirasakan jama’ah, da’i bertindak empati melalui pesan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti dijelaskan dalam Q.S.al-Imran “... *seandainya kamu berlaku kasar terhadap mereka tentulah mereka menjauhkan diri dari padamu*” (Q.S.3:159). Penjelasan ayat ini bermakna supaya individu jangan bersikap dan berlaku kasar terhadap diri individu lainnya. Individu dianjurkan dan atau di suruh untuk berlaku lemah lembut kepada individu lainnya supaya mereka merasa senang dengan dakwah. Sejalan dengan realitas sosial masyarakat Islam sekarang ini, dakwah dibutuhkan adalah “dakwah humanis.” Seperti yang dikemukakan Winangsi (2013) “*dakwah yang humanis harus dilakukan dengan strategi komunikasi yaitu berbicara mulia, menyiratkan kata, pesan, cara serta selalu baik dan mulia.*”

Tindakan komunikasi empati da’i dengan cara menguntai kata-kata menghibur para jama’ah. Da’i menampilkan dirinya dengan ekspresi wajah. Ini berbeda dengan hasil kajian dilakukan Turner dan Charles dalam Mulyana dan Solatun (2008:23) mengenai pemakaman di Amerika mengungkapkan retorika berperan penting dalam pengingkaran kematian, orang mati dengan metaphor “*istirahat dengan tenang ke alam dunia lain, kehidupan abadi, bukan sekedar kematian belaka.*” Sedangkan da’i, retorika berperan dalam menenangkan para jama’ah dengan merangkai kata-kata terpilih supaya jama’ah bersabar dan menerima realitas sosial dialami, kematian itu pasti akan dihadapi semua individu, bukan dalam mengingkari kematian.

Humoris

Humor merupakan salah satu teknik ditampilkan da'i di Kota Ambon dalam berdakwah, seperti menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam melalui humoris membuat para jama'ah tersenyum dan tertawa. Penyampaian pesan komunikasi dalam dakwah melalui berbagai cara, kadangkala di awal, ditengah, dan diakhir dakwah, sehingga terkesan da'i menyampaikan pesan-pesan komunikasi melalui humor.

Humor dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada jama'ah melalui da'i dalam berdakwah. Humor tidak hanya ada melalui cerita disampaikan da'i, namun cara da'i menyampaikan juga membuat jama'ah pada tersenyum dan tertawa. Humoris ditampikannya ada bernuansa sindiran, namun para jama'ah tetap tersenyum dan tertawa mendengarnya, seperti da'i menceritakan orang tidak mengetahui cara memakai kopiah ketika shalat, karena ketidaktahuannya itu kopiahnya menutup keningnya, menghalangi keningnya menyentuh tempat sujud. Cara da'i menceritakan memancing tawa jama'ah, da'i menceritakan sambil menggerakkan mulut dan matanya serta badannya seperti komedian. Da'i menyampaikan dengan cara seperti itu, terlihat untuk membetulkan cara-cara jama'ah melakukan tindakan shalat.

Humor akan menjadi salah satu daya tarik dan atau bisa dijadikan teknik menarik perhatian jama'ah. Humor dapat melalui kata-kata maupun gerakan isyarat dan tindakan sengaja dibuat da'i. Humor dapat berfungsi atau berperan hiburan supaya suasana tidak tegang, bisa juga berfungsi untuk menarik perhatian para jama'ah dan bertujuan agar jama'ah lebih terfokus memperhatikan pesan-pesan komunikasi dakwah disampaikan da'i. Intinya, humor disajikan da'i menyertai lawakan selalu mempertimbangkan jama'ahnya, misalnya menghadapi remaja, menghadapi jumlah jama'ah relatif ramai, supaya

tidak monoton, tidak membosankan, dan supaya tidak mengantuk. Seperti Fatimah menuturkan berikut.

Humor yang ditampilkan dalam dakwah saya itu kadangkala bertujuan untuk memudahkan jama'ah memahami dakwah yang saya sampaikan, terkadang untuk ilustrasi dan terkadang untuk menghibur bila jama'ah mulai tidak fokus dan mengantuk.

Penuturan Fatimah ini merupakan tampilan diri secara humoris dalam menyajikan pesan-pesan komunikasi dalam berdakwah untuk mengendalikan suasana, supaya dakwah tidak monoton, dan menjadi daya tarik. Dakwah disajikan untuk menghibur para jama'ah agar menerima pesan-pesan komunikasi disampaikan sebagai salah satu teknik untuk menguasai jama'ah supaya lebih terkonsentrasi supaya tidak mengantuk.

Tampilan diri da'i dalam menyajikan pesan-pesan komunikasi dalam berdakwah, biasanya tidak keluar dari norma-norma yang ada di masyarakat. Selera humor terselip dari berbagai sisi interpretasi da'i, misalnya melalui cerita-cerita, kata-kata, maupun cara bertutur kata dan atau berekspresi. Terkadang tanpa terasa da'i dengan menghadirkan lelucon ini telah terdakwah sudah lebih satu jam, namun ketika da'i mau menutup dakwahnya spontan jama'ah berteriak. Humor dihadirkan bukan hanya simbol-simbol verbal, namun juga simbol-simbol nonverbal. Humor disajikan da'i dalam berdakwah berfungsi dan atau berperan untuk menghibur, menjadi daya tarik para jama'ah, supaya suasana tidak kaku dan menguasai panggung depan. Menurut Mulyana (2015:12), "humor sebagai sarana untuk beradaptasi dan mengatasi rasa takut, sehingga kita mampu mengendalikan tantangan yang kita hadapi."

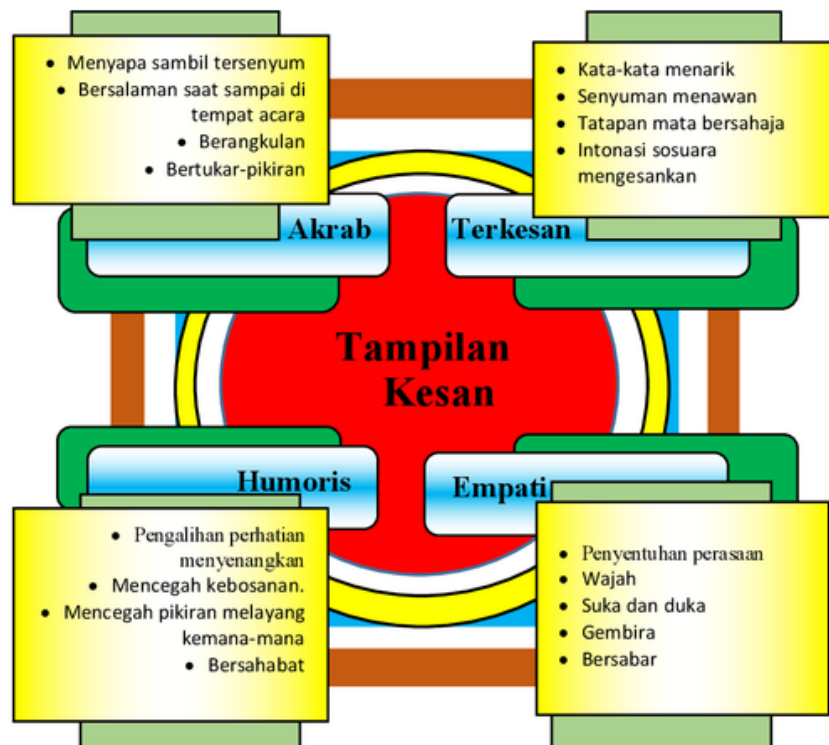
Humoris dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada para jama'ah. Melalui humoris, ternyata fungsi dan peran dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran Islam semata-mata, namun dapat berfungsi untuk menghibur membuat para jama'ah menjadi rileks dan menyenangkan dakwah. Humoris

ditampilkan da'i membuat tindakan komunikasi dakwah akan menjadi lebih menarik perhatian jama'ah supaya berkonsentrasi menyimak pesan-pesan komunikasi disampaikan da'i dan sekaligus dapat mengkonstruksi kesan tertentu antara da'i dengan jama'ah. Menurut Rakhmat (1993:126-127) menjelaskan.

21

Dikalangan filsuf dikenal dengan tiga teori humor: (1) teori superioritas dan degradasi, kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang janggal, dan atau kekeliruan, atau menyimpang, (2) teori bisosiasi, humor timbul karena kita menemukan hal-hal yang tidak diduga, atau kalimat yang menimbulkan dua macam asosiasi, dan (3) teori pelepasan inhibisi, kita merasa senang bila melepaskan himpitan yang menimpa kita, kita melepaskan diri dari ketegangan dengan cara melepaskannya kepada khalayak.

Pengelolaan kesan ditampilkan da'i secara humor dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi memang sangat diperlukan dalam berdakwah sebagai pengontrolan suasana agar jama'ah tetap dapat mempertahankan semangatnya dengan lelucon yang sehat. Seperti dikemukakan Dawson (1999:161) bahwa "humor sebagai pembantu bagi pesan persuasive, bisa sangat berharga." Humor membantu karena beberapa alasan, seperti (1) berlaku sebagai pengalih perhatian yang menyenangkan tetapi sedang-sedang saja, (2) mencegah khalayak bosan, (3) mencegah pikiran melayang ke mana-mana, (4) membuat keadaan pikiran khalayak bersahabat dan tanggap.



PENGELOLAAN KESAN SPONTAN

Pengelolaan kesan dapat direncanakan dan diciptakan seketika itu melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal serta setting sebagai pendukung penampilan. Kemungkinan da'i menghadapi masa-masa kurang diperhitungkan sebelumnya dalam berdakwah, seperti menguasai jama'ah sulit untuk dikendalikan karena terlalu ramai dan atau ada pertanyaan jama'ah di luar materi dakwah disajikan. Sehingga da'i perlu melakukan tindakan komunikasi dan atau teknik untuk menampilkan kesan dirinya sebagai da'i menguasai realitas sosial jama'ah.

Da'i dalam berdakwah ditemukan melakukan tindakan komunikasi pengelolaan kesan bersifat "spontan" dan atau "tiba-tiba," dimaknai da'i memunculkan kesan tertentu di saat melakukan

tindakan komunikasi berdakwah secara tiba-tiba, karena bagaimanapun seorang da'i akan dipandang baik di mata jama'ahnya. Bagaimanapun da'i akan berusaha melakukan pengelolaan kesan supaya tetap ingin dihargai dan atau dihormati.

Pengelolaan kesan secara "spontan" ditampilkan diri da'i bila "kelupaan naskah, ada gangguan tenggorokan, dan di saat menghadapi situasi kurang kondusif." Menghindari supaya da'i tidak grogi, akan melakukan cara dengan berpaling kearah lain dan atau menyebut "baiklah" ataupun melakukan tindakan komunikasi "pengulangan-pengulangan, diam sejenak dan bergerak ke tempat lainnya dari temuan di lapangan dikategorisasikan menjadi "jargon-jargon, bergerak, dan pengalihan masalah."

Jargon

Pengelolaan kesan da'i secara spontan dengan tampilan diri penyampaian "jargon-jargon" bertujuan untuk menyapa para jama'ah dan kadangkala mengulang-gulang pesan disampaikan dan memberi bunyi sama pada ujung kalimat disampaikan. Pengulangan-pengulangan tersebut memiliki kesan tersendiri bagi da'i menyampaikan pesan komunikasi, seperti informan menyapa jama'ahnya, mengulang-ulang kata "bapak, bapak, bapaak, bapaaaak," saking seringnya memanggil "bapak" ini memunculkan galak tawa jama'ah, sementara da'i hanya tersenyum-tersenyum saja melihat jama'ahnya pada tertawa. Setelah bapak-bapak jama'ah pada tertawa serempak, jama'ah sejenak terdiam, setelah jama'ah tenang, barulah da'i melanjutkan dakwahnya kembali. Pemaknaan pemanggilan jama'ah perulangan-perulangan "bapak" tidak terpikir da'i, timbul inspirasi seperti itu, terbiasa dan jama'ah akan nada perhatian pada da'i. Jargon-jargon ini ditampilkan, karena terbiasa dilakukan dalam tindakan komunikasi berdakwah untuk menarik perhatian para jama'ah, supaya jama'ah

memperhatikan pesan-pesan komunikasi dakwah disajikan. Da'i menyampaikan jargon-jargon terkadang terpancing dengan situasi dan kondisi jama'ah kurang kondusif. Jargon ditampilkan bersifat spontan untuk memberi improvisasi pada penyajian pesan-pesan komunikasi.

Pengulangan-pengulangan kata-kata sapaan-sapaan sebagai jargon ditampilkan Bakri untuk mengajak para jama'ahnya mengulang kembali materi ceramahnya, seperti *katong* harus "*ber'iiiman,*" *katong* harus "*iiiikkkhlas*" dalam melaksanakan tugas, *katong* tidak boleh "*luuupa,*" sambil da'i mengangkat tangannya kearah jama'ahnya dan mengajak jama'ah secara bersama-sama mengikuti dan mengulang kata-kata disampaikan. Pesan komunikasi verbal disajikan da'i bermakna "kejelasan dan bersemangat, jama'ah."

Baik jargon-jargon "sapaan-sapaan" berulang dan atau pengulangan "akhir" kata yang ditampilkan da'i, tujuannya untuk mengkonstruksi kesan bagi jama'ahnya, agar jama'ah merasa senang, gembira, semangat dan tidak loyo mengikuti dakwah disajikan dalam tindakan komunikasi. Penggunaan jargon ditampilkan diri da'i, melihat jama'ah kurang serius dan semangat mengikuti dakwah. Tujuannya meminta jama'ah mendengarkan pesan-pesan komunikasi disajikan. Jargon-jargon ditampilkan da'i, seringkali mengucapkan "nah, baiklah, ok" dalam setiap tahapan penyajian pesan-pesan komunikasi disampaikan, "untuk memberi jeda sejenak menjelang masuk kepada segmen berikutnya, kadang sebagai ilustrasi saja."

Penyajiaan jargon-jargon ditampilkan da'i selama berdakwah, baik berbentuk sapaan berulang-ulang, pengulangan materi pesan komunikasi dan pengulangan-pengulangan bunyi sama pada akhir kata "baiklah" merupakan penyajian penyampaian bersifat spontan dan pengulangan jargon itu bermakna untuk menarik perhatian jama'ah, agar menyimak dakwah disajikan.

Jargon-jargon ditampilkan da'i di Kota Ambon sangat beragam dan tidak sama tampilannya, memiliki kekhasan tersendiri bagi para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran Islam. Penggunaan jargon-jargon ditampilkan da'i hanya pada waktu-waktu tertentu, mengharapkan jama'ah supaya menyimak pesan komunikasi disajikan dan atau tidak menggunakan selalu jargon-jargon dalam berdakwah.

Bergerak

Bergerak dimaknai bahwa da'i dalam melakukan tindakan komunikasi berdakwah melakukan gerakan-gerakan tertentu. Tindakan komunikasi dilakukan da'i dalam berdakwah, tidak hanya berdiri dan atau duduk ditempat telah tersedia, namun bergerak dan berjalan-jalan seperti guru mengajar di kelas, untuk memudahkannya menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam dan juga menguasai panggung dalam berdakwah. Tindakan komunikasi dilakukan secara bergerak dengan berbagai faktor penyebab, di antaranya untuk menguasai situasi, memudahkan da'i menyampaikan pesan dan untuk menarik perhatian para jama'ah. Seperti dilakukan Hilman menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam berdakwah dengan cara berjalan-jalan, kadang-kadang menyempatkan bersalaman dengan para jama'ah.

Saya melakukan dakwah dengan cara berjalan-jalan dan bersalaman dengan jama'ah untuk mengendalikan situasi yang terjadi. Apalagi menghadapi anak-anak dan remaja, yaah itu kita minta ampun kalau kita tidak punya tehnik. Makanya, jika melihat anak-anak dan remaja mulai berbicara sesama mereka, atau main-main HP, maka saya cepat ambil sikap. Saya mendekat pada anak-anak yang rebut tadi. Bila saya mendekati mereka, mereka akan tenang, nah kalau ada pula yang meribut

pada tempat lain, saya juga mendekat kesana. Sehingga anak-anak pada tenang tu bila saya seperti itu. Bila ada anak-anak yang ingin bertanya, saya kesana lagi. Jadi saya tidak menetap pada suatu tempat saja, namun saya berpindah-pindah tempat.

Teknik dilakukan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi dengan tampilan diri bergerak, seperti berjalan. Teknik dilakukan untuk menguasai jama'ah saling bercerita sesama mereka, bila dibiarkan akan membuat suasana menjadi gaduh sehingga sulit melanjutkan ceramah sampai akhir dalam berdakwah.

Pada kelompok pengajian lain, ada da'i melakukan tindakan komunikasi, seperti berjalan-jalan menghampiri jamaahnya, bahkan ada da'i yang menyapa dan bersalaman dengan jama'ahnya ketika sedang berdakwah. Da'i menyampaikan pesan-pesan komunikasi dakwah dengan tampilan diri tidak hanya duduk dan atau berdiri di suatu tempat saja, melainkan berjalan menghampiri jama'ahnya dan sambil mengangkat tangan mengikuti intonasi suaranya terdengar lantang dan bersemangat, supaya tidak terlihat monoton dan kaku, kadang menirukan gerakan sesuatu.

Da'i mengelola kesan tindakan komunikasi melakukan improvisasi dengan berjalan-jalan menghampiri jama'ah, lebih dekat menyapa jama'ah ke tempat duduknya, diiringi dengan bersalaman. Jarak antara da'i dengan jama'ah terlihat lebih dekat. Tampilan diri seperti itu dimaknai da'i lebih terkonsentrasi dan mudah menyapa, kalau hatinya sudah dekat maka dengan mudah menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam dalam berdakwah.

Beberapa uraian pernyataan dan ungkapan da'i sebagai informan menyampaikan pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam dalam berdakwah dengan pengelolaan kesan ditampilkan diri bergerak di saat berdakwah dilakukan untuk menguasai panggung, dakwah disampaikan bisa diterima secara baik dan untuk melakukan

pendekatan dengan para jama'ah. Dengan tindakan komunikasi dakwah secara bergerak dilakukan da'i, bermakna da'i ingin mengkonstruksi kesan bahwa da'i memiliki kemampuan mengendalikan situasi meskipun tidak direncanakan sebelumnya (spontan).

Pengalihan Masalah

Pengalihan masalah ditampilkan diri da'i dalam berdakwah adalah da'i kurang menguasai masalah sedang ditanyakan jama'ah. Da'i ingin tetap tidak mau kehilangan kredibilitasnya karena ketidakmampuannya menjawab pertanyaan dari jama'ahnya, da'i mencoba menjawab dengan masalah lain yang mirip dan dijawab, namun dengan cara berkelakar serta menutup acara dengan spontan.

Pengalihan masalah ditampilkan diri da'i, tindakan komunikasi pada dialog dan atau Tanya jawab antara da'i dengan jama'ah. Pertanyaan diajukan jama'ah diluar topik dan atau jama'ah melihat realitas sosial masyarakat. Seperti pertanyaan jama'ah mengenai kehidupan orang kafir yang terlihat lebih sejahtera.

... boleh tanya ustad, ... kenapa yaaaa, *katong-katong* ini hidupnya pas-pasan,... *katong* saudara yang tidak memeluk agama Islam, hidupnya lebih sejahtera ya ustad, sementara *katong* setiap waktu shalat bermohon hidup lebih baik, namun hidup *katong-katong* ini tetap melarat (Usman).

Interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara da'i dengan jama'ah disertai dengan penjelasan disampaikan da'i terlihat menjawab dengan cara pengalihan pada masalah lain, da'i tidak memiliki kompetensi keilmuan mengenai pertanyaan jama'ah, da'i tidak ingin kehilangan kredibilitas dihadapan jama'ahnya, menjawab meskipun tidak nyambung dengan pertanyaan diajukan para jama'ah.

Teknik dan atau cara da'i menjawab pertanyaan-pertanyaan para jama'ah, apakah menjawab pertanyaan jama'ah dengan cara pengalihan masalah pada cerita lain, menutup dakwah dengan spontan, dan atau menjawab pertanyaan dengan senyuman, namun tidak terfokus pada pertanyaan. Kesemuannya ditampilkan diri da'i sebagai pengelolaan kesan "tidak seperti kehabisan kehilangan akal." pengelolaan kesan ditampilkan supaya tidak kelihatan grogi dan kewalahan menghadapi suasana kurang kondusif.

Pengelolaan kesan ditampilkan da'i bersifat spontan adalah pengalihan masalah. Cara tersebut tidak sering muncul dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam berdakwah. Pengalihan masalah nampak ketika da'i menghadapi jama'ah sulit dikendalikan dan pada saat da'i kurang menguasai permasalahan ditanyakan para jama'ah. Agar da'i terkesan di jama'ah, da'i menukar setting penampilan secara spontan, seperti da'i mengakhiri ceramahnya lebih awal dan menjawab pertanyaan dengan cara mengalihkan kepada permasalahan lain. Misalnya da'i menukar setting penampilannya dari ceramah ke dzikir, namun para jama'ah tetap saja rebut dan tidak bisa ditenangkan, kemudian da'i menutup ceramahnya secara spontan.

Pengelolaan kesan bersifat spontan ditampilkan diri da'i dalam berdakwah dengan penyampaian jargon-jargon, bergerak, dan pengalihan masalah. Penyampaian jargon-jargon dan bergerak terkesan untuk mengatur tempo, menghilangkan kesan grogi dan untuk menguasai situasi. Penampilan berkomunikasi berhadapan dengan situasi sulit, seperti lupa naskah, deman panggung dan atau jama'ah sulit dikendalikan sehingga da'i perlu melakukan tindakan komunikasi untuk mengendalikan jama'ah. Seperti dikemukakan Goffman dalam Mulyana (2010:112) "... kita kendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan tampilan kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap individu lain supaya individu itu memandang sebagai individu lain yang ingin kita tunjukkan."



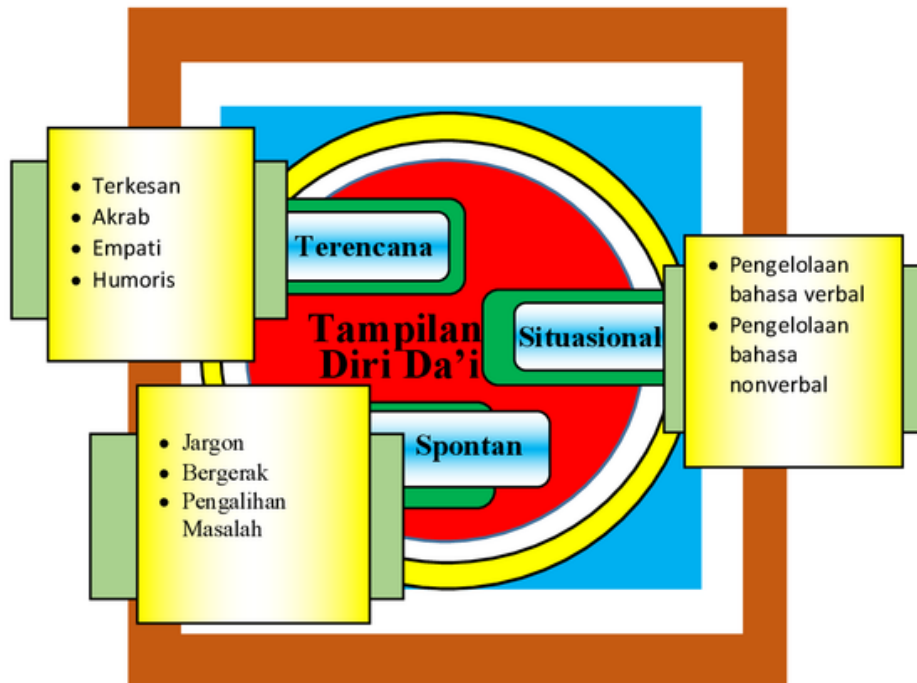
Keterkaitan dengan temuan kajian ini, mengendalikan situasi-situasi sulit yang tidak diperhitungkan sebelumnya, da'i menampilkan diri dengan mengelola kesan dengan cara-cara jargon-jargon, bergerak dan berjalan serta terkesan mengalihkan jawaban terhadap masalah lain. Sepertinya tampilan diri da'i tidak ingin kehilangan kredibilitas dihadapan jama'ah, makanya berusaha supaya tidak grogi dan atau deman panggung.

¹ Pengelolaan kesan merupakan upaya dilakukan aktor untuk "memupuk kesan" dengan tujuan tertentu membekas pada individu lain, seperti dakwah menjadi menarik dan tidak monoton. Seperti dijelaskan Mulyana (2010:108-109) "peran dimaksudkan sebagai "ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan individu dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir." Keterkaitan dengan ini, da'i dengan menampilkan perannya tersebut dan ingin memberikan tampilan diri supaya diterima

oleh jama'ahnya melalui cara ditampilkan supaya dapat menimbulkan kesan bagi jama'ah.

Pengelolaan kesan da'i selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan jama'ah ada yang bersifat situasional, direncanakan dan spontan. Hal ini sesuai dengan pandangan Goffman dalam Mulyana (2010:113), "tindakan komunikasi untuk memengaruhi individu lain itu sebagai "pertunjukan." Sebagian pertunjukan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh umpan balik tertentu. Pengelolaan kesan dapat disituasionalkan, direncanakan dan diciptakan seketika itu melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal serta *setting* sebagai pendukung penampilan "panggung depan." Pengelolaan kesan dilakukan da'i dalam rangka memupuk kesan tertentu yang tumbuh pada individu lain atas dirinya dilakukan dengan berbagai cara, ini sangat tergantung kemampuan da'i dalam menginterpretasikan situasi dan menyajikan teknik sesuai dengan makna diberikan.

Pengelolaan kesan ditampilkan da'i selama melakukan tindakan komunikasi dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan jama'ah bukan dalam rangka memerangkan peran lain dan atau peran ganda, bukan menutupi kelemahan dan atau kekurangannya, melainkan untuk mempermudah proses penyampaian pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam, membuat jama'ah menyenangi dakwah dan untuk mengendalikan situasi dakwah. pengelolaan kesan ini sangat situasional, sangat ditentukan oleh kapan, di mana, dan bentuk acara seperti apa mereka ikuti. Seperti dijelaskan Winangsi (2009:5) "individu harus menganalisis setiap situasi agar mengetahui untuk dan dalam rangka apa tindakan itu dilakukan."



Pengelolaan kesan ditampilkan da'i selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan jama'ah "panggung depan" dilakukan untuk menimbulkan kesan tertentu, untuk menarik perhatian bagi jama'ah, hiburan, penampilan tidak monoton, dan memudahkan jama'ah menerima pesan-pesan komunikasi ajaran agama Islam. Pengelolaan kesan ditampilkan sangat tergantung pada kemampuan da'i menginterpretasikan situasi dan kemampuannya memunculkan cara sesuai dengan situasional muncul, seperti mengesankan, mengakrabkan diri, humor, dan empati. Sebagian da'i ada memiliki pengelolaan kesan beragam, ada da'i terkesan kurang mampu menyajikan pengelolaan kesan secara tepat. Kemampuan da'i membaca dan menginterpretasikan situasi dan menyajikan cara sesuai dengan kondisi jama'ah yang menjadikan pesan-pesan komunikasi lebih menarik. Bagaimanapun baiknya pesan-pesan komunikasi disampaikan kalau disajikan dengan tidak menarik, pesan tersebut tidak akan diminati dan atau diterima.

Sebagai da'i sebaiknya dalam tindakan komunikasi dakwah memiliki kemampuan tersebut. Menurut Mulkan (1996:24) disebut sebagai "kompetensi substansif dan metodolo⁴⁴". Kompetensi da'i tersebut mencakup, kompetensi da'i memiliki sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan tindakan serta keterampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka agar dapat melakukan fungsi dan perannya dengan memadai.

Simpulan Rekomendasi

SIMPULAN

Berdasarkan data telah disajikan dan dianalisis dalam kajian ini, maka ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Setiap jenis tindakan tertentu yang melatarbelakangi da'i dalam berdakwah didasarkan aspek motivasional berbeda, yakni motif alasan dan motif tujuan.
 - 1.1 Motif alasan hampir selalu mendasari tindakan komunikasi da'i sudah dilakukan berdasarkan pengalaman dialami pada masa lalu dalam berdakwah yang dikategorikan dengan kelangkaan komunikator da'i, senioritas, dan tuntutan agama.
 - 1.2 Motif tujuan hampir selalu melekat dan dimiliki oleh setiap da'i, ketika melakukan tindakan komunikasi berdakwah untuk mencapai target-target langsung mereka agar memperoleh ekonomi, kemampuan diri, dan kepopuleran. Motif da'i melakukan tindakan komunikasi berdakwah tidaklah bersifat "tunggal," ada fenomena lain menunjukkan motif ganda da'i berdakwah, meskipun fenomena itu tidak cenderung nampak.
2. Tampilan diri da'i dalam melakukan interaksi dan komunikasi dakwah sebagai pengelolaan kesan diharapkan tumbuh pada jama'ah terhadap dirinya. Pengelolaan kesan dilakukan berdasarkan kemampuan da'i memahami dan menginterpretasikan situasi jama'ah dan kemampuannya mengkonstruksi teknik sesuai dengan situasi dihadapi.
 - 2.1 Pengelolaan kesan situasional yang ditampilkan diri da'i dalam berdakwah kecenderungannya dilakukan pada bagian terbuka dan bagian semi terbuka yang terkategori pesan verbal maupun nonverbal dipertunjukkan da'i dalam berdakwah.
 - 2.2 Pengelolaan kesan terencana dilakukan da'i merupakan upaya da'i menampilkan dirinya melalui tindakan komunikasi untuk memperoleh hasil tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan atau sudah dipraktikkan yang terkategori tampilan kesan, akrab, empati, dan humoris.
 - 2.3 Da'i selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan jama'ah melakukan pengelolaan kesan bersifat spontan terkategori

jargon, bergerak, dan pengalihan masalah, karena bagaimanapun seorang da'i akan dipandang baik di mata jama'ahnya. Bagaimanapun da'i akan berusaha melakukan pengelolaan kesan supaya tetap ingin dihargai dan atau dihormati.

REKOMENDASI

Dari hasil kajian ini dapat disampaikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan berbagai pihak dalam mengembangkan keilmuan secara akademis maupun secara strategis kebijakan.

Rekomendasi Akademis

- 1.1 Kajian ini dapat dikembangkan lagi sebagai pengembangan keilmuan komunikasi terkait dengan pengelolaan kesan da'i dalam berdakwah dan metode yang berbeda. Metode yang digunakan berupa pengkajian etnografi komunikasi, bahkan metode dari paradigma kritis agar pemahaman terhadap da'i dapat disosialisasikan kepada umat Islam menjadi lebih komprehensif.
- 1.2 Penulisan buku ini mengkaji komunikasi dalam konteks komunikasi dakwah berkaitan dengan pengelolaan kesan da'i dengan metode fenomenologi. Untuk itu diharapkan dapat menggugah para penulis lainnya untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk menambah dan memperkaya pengembangan ilmu komunikasi sebagai referensi ilmiah bagi kajian yang memiliki studi mengenai komunikasi dakwah.
- 1.3 Lembaga yang berkompeten mengembangkan keilmuan ini, seperti fakultas dakwah dan atau lembaga dakwah keagamaan Islam lainnya, diharapkan temuan ini dijadikan bahan

pertimbangan untuk menjadi telaah mendalam untuk mewujudkan da'i lebih profesionalis.

Rekomendasi Strategis Kebijakan

- 1.1 Da'i sebagai pihak secara langsung terlibat dalam proses penyampaian pesan-pesan komunikasi dakwah, untuk tetap memiliki komitmen sebagai konsekuensi seorang *leader* dan pelayan masyarakat dalam hal informasi keagamaan.
- 1.2 Dakwah memiliki permasalahan kompleks, makanya para pengemban amanah Allah SWT diharapkan temuan ini menjadi pertimbangan untuk mengantisipasi hambatan-hambatan dakwah, baik materi, situasi jama'ah, maupun menghadapi pengurus dan atau pengelola masjid.
- 1.3 Pemerintah dan pengambil kebijakan supaya mengagendakan pembuatan aturan bagi kegiatan dakwah, baik dilaksanakan umat Islam maupun pemerintah. Dengan adanya petunjuk ini, dakwah Islam pada masa akan datang memiliki panduan bisa dipedomani umat Islam, sehingga dakwah tidak dipandang sebelah mata oleh umat Islam.
- 1.4 Umat Islam sebagai segmentasi dakwah, mengharapkan kehadiran da'i sesuai keinginannya.

IMPRESSION MANAGEMENT DA'I BERDAKWAH

Da'i merupakan individu yang memiliki kemampuan pengetahuan agama yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi agama dengan tujuan mengajak individu lainnya untuk mengikuti perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya dengan jalan dan atau cara tertentu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat kelak.

Buku ini membahas mengenai motif apakah yang melatarbelakangi menjadi da'i dalam berdakwah, dan bagaimana mereka menampilkan dirinya dalam berdakwah di Kota Ambon dalam rangka menumbuhkan kesadaran tertentu pada jama'ah melalui teknik yang diciptakannya sesuai dengan kemampuan dimiliki, baik verbal maupun nonverbal secara situasional, terencana, dan spontan melalui pendekatan fenomenologi dengan perspektif konstruksi sosial dan dramaturgi (panggung depan).

LP2M IAIN Ambon
Jl. Dr. H. Tarmidzi Tcher Kebun Cengkch
Batumerah Atas – Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 0853 2252 6106
Faks. (0911) 344315
Email: Lp2miainambon16@gmail.com
[Http://www.lp2m_iainambon.id](http://www.lp2m_iainambon.id)
INDONESIA, Ambon

ISBN 978-602-61524-5-9

Impression Management

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet	254 words — 1%
2	jurnalaspikom.org Internet	240 words — 1%
3	ejournal.unisba.ac.id Internet	219 words — 1%
4	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet	124 words — 1%
5	www.scribd.com Internet	122 words — 1%
6	www.docstoc.com Internet	112 words — < 1%
7	www.researchgate.net Internet	105 words — < 1%
8	repository.unpad.ac.id Internet	93 words — < 1%
9	repository.unpas.ac.id Internet	93 words — < 1%
10	media.neliti.com Internet	79 words — < 1%
11	herdi2010.wordpress.com Internet	74 words — < 1%
12	atwarbajari.wordpress.com Internet	61 words — < 1%
13	journal.unpad.ac.id Internet	57 words — < 1%
14	zheelma.blogspot.com Internet	51 words — < 1%
15	meliarosalina.blogspot.com Internet	51 words — < 1%

16	docobook.com Internet	48 words — < 1%
17	e-journal.uajy.ac.id Internet	47 words — < 1%
18	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	45 words — < 1%
19	dokumen.tips Internet	45 words — < 1%
20	fikom.mercubuana-yogya.ac.id Internet	42 words — < 1%
21	restumariam.blogspot.com Internet	40 words — < 1%
22	vdocuments.mx Internet	38 words — < 1%
23	epdf.pub Internet	37 words — < 1%
24	fr.scribd.com Internet	37 words — < 1%
25	ummaulfiarohmah.wordpress.com Internet	37 words — < 1%
26	www.academia.edu Internet	36 words — < 1%
27	id.123dok.com Internet	36 words — < 1%
28	ejournal.uin-suka.ac.id Internet	35 words — < 1%
29	adoc.tips Internet	34 words — < 1%
30	muhammadazzikra15.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
31	www.malaysianur.com Internet	30 words — < 1%
32	elib.unikom.ac.id Internet	28 words — < 1%
33	repository.unikom.ac.id Internet	28 words — < 1%

34	es.scribd.com Internet	28 words — < 1%
35	brinardileonardo.wordpress.com Internet	26 words — < 1%
36	core.ac.uk Internet	25 words — < 1%
37	rinaal-azkya.blogspot.com Internet	25 words — < 1%
38	perawan-ternakmandiri.blogspot.com Internet	24 words — < 1%
39	journal.stainkudus.ac.id Internet	23 words — < 1%
40	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	22 words — < 1%
41	muaraparit.blogspot.com Internet	21 words — < 1%
42	kumpulanmakalah2012.blogspot.com Internet	21 words — < 1%
43	adionggo.pbworks.com Internet	20 words — < 1%
44	bdkbandung.kemenag.go.id Internet	19 words — < 1%
45	pt.scribd.com Internet	19 words — < 1%
46	subando.sman59.sch.id Internet	19 words — < 1%
47	santrimahasiswa.wangabdi.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
48	fexdoc.com Internet	17 words — < 1%
49	adindamirzamaulidya.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
50	ramakurniirawansyah.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
51	repository.unair.ac.id Internet	15 words — < 1%

52	BUKHARI BUKHARI. "DAKWAH AHLULBAIT KAJIAN KANG JALAL", ALQALAM, 2010 Crossref	15 words — < 1%
53	sumedgang.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
54	iwayankaryana.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
55	monikawutun.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
56	edoc.pub Internet	13 words — < 1%
57	anzdoc.com Internet	12 words — < 1%
58	mafulhidayat.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
59	text-id.123dok.com Internet	12 words — < 1%
60	de.slideshare.net Internet	11 words — < 1%
61	sayangilmu7.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
62	creativelangsa.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
63	Bakti Komalasari, Adinda Tessa Naumi. "Analisis Penggunaan Internet Sebagai Referensi Mahasiswa Stain Curup (Studi Manfaat dan Dampak Media Massa)", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 Crossref	10 words — < 1%
64	docplayer.info Internet	10 words — < 1%
65	Hadawiah Hadawiah. "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia", Al-MUNZIR, 2019 Crossref	9 words — < 1%
66	hermaninbismillah.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
67	www.neliti.com Internet	9 words — < 1%

68	eprints.walisongo.ac.id Internet	9 words — < 1%
69	ejournal.pascasarjana-iainjember.id Internet	9 words — < 1%
70	repository.radenintan.ac.id Internet	9 words — < 1%
71	raja1tugas.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
72	drhalimi.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
73	Nasiri Nasiri. "Meneropong pelaku kawin misyar di Surabaya dari sudut dramaturgi Erving Goffman", <i>IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan</i> , 2016 Crossref	8 words — < 1%
74	www.wajibbaca.com Internet	8 words — < 1%
75	Khairuddin Cikka. "PENGEMBANGAN DAKWAH MAJELIS TAKLIM AN-NISA DI DESA BEWA KECAMATAN LORE SELATAN KABUPATEN POSO", <i>Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi</i> , 2017 Crossref	8 words — < 1%
76	Mustafa Mustafa. "KONSEP HUDUD DALAM AL-QUR'AN", <i>Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah</i> , 2013 Crossref	8 words — < 1%
77	A Asnar. "Kualitas Pelayanan Pendaftaran Pengawas Pemilihan Lapangan (PPL) di Kantor Panwaslu Kecamatan Samarinda Ilir", <i>Gulawentah: Jurnal Studi Sosial</i> , 2018 Crossref	8 words — < 1%
78	library.walisongo.ac.id Internet	8 words — < 1%
79	repository.uinjkt.ac.id Internet	8 words — < 1%
80	id.scribd.com Internet	8 words — < 1%
81	annafimuja.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
82	dhikainfo21.blogspot.com Internet	6 words — < 1%

83 Mohamad Syakur Rahman. "PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018
Crossref 6 words — < 1%

84 zombiedoc.com
Internet 6 words — < 1%

85 Budi Purnomo. "Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2017
Crossref 6 words — < 1%

86 encesupriatna.staf.upi.edu
Internet 5 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF